

E-ISSN: 2722-5682

P-ISSN: 1907-5286

Jurnal **ANALA**

JURNAL ILMIAH ARSITEKTUR

VOL. 8, NO.1 , FEBRUARI 2020



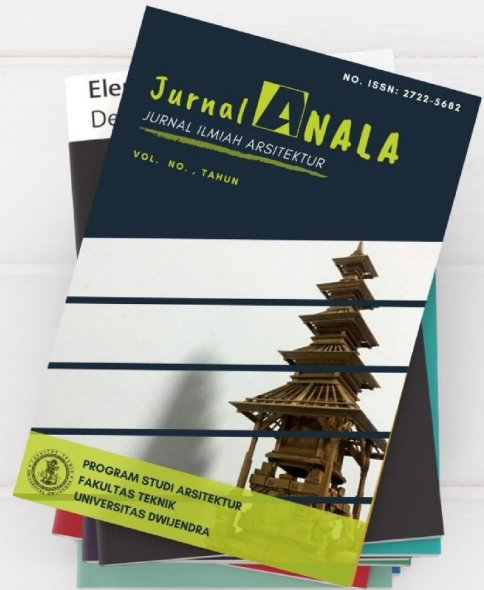
**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS DWIJENDRA**

Jurnal ANALA

JURNAL ILMIAH ARSITEKTUR UNIVERSITAS DWIJENDRA

p-ISSN: 1907-5286

e-ISSN: 2722-5682



Jurnal Anala adalah jurnal ilmiah arsitektur yang diterbitkan oleh Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Dwijendra 2 (dua) kali dalam setahun. Kata Anala berasal dari nama tokoh mitologi Hindu Bali. Anala, adalah anak, dari *dewanya* para *undagi* (arsitek tradisional Bali), yaitu *Ida Bhatara Wiswakarma* yang memberikan ilmu pengetahuan kepada para *Undagi* (arsitek tradisional) tentang tata cara membangun rumah secara tradisional.

Info Jurnal:

p-ISSN : [1907-5286](#) | e-ISSN : [2722-5682](#)

Indexed by:



Editorial Office

Fakultas Teknik Kampus Universitas Dwijendra Lantai 2. Jl. Kamboja No.17, Dangin Puri Kangin, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali 80233.

jurnalanala@undwi.ac.id

Principal Contact

Anak Agung Ayu Sri Ratih Yulianasari
Universitas Dwijendra
Phone 085738776698
agungratih@undwi.ac.id

Support Contact

Arya Bagus Mahadwijati Wijaatmaja
Universitas Dwijendra
Phone 081338700939
aryabagus@undwi.ac.id

Editorial team

Editor in Chief

Frysa Wiriantari ([Google Scholar](#)), ([Sinta ID](#)), Fakultas Teknik Universitas Dwijendra, Denpasar

Ketut Adhimastra ([Google Scholar](#)), ([Sinta ID](#)), Fakultas Teknik Universitas Dwijendra, Denpasar

Editorial Board

I Gusti Ngurah Tri Adiputra ([Google Scholar](#)), ([Sinta ID](#)), Fakultas Teknik Universitas Dwijendra, Denpasar

Reviewer

Titien Saraswati ([Google Scholar](#)), ([Sinta ID](#)), Fakultas Arsitektur dan Desain Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

Ngakan Suweca ([Google Scholar](#)), ([Sinta ID](#)), Fakultas Teknik Universitas Udayana, Denpasar

I Wayan Runa ([Google Scholar](#)), ([Sinta ID](#)), Fakultas Teknik Universitas Warmadewa, Denpasar

Sf. Rachmat Budihardjo ([Google Scholar](#)), ([Sinta ID](#)), Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Putu Gde Ery Suardana ([Google Scholar](#)), ([Sinta ID](#)), Fakultas Teknik Universitas Dwijendra

Nyoman Gde Suardana ([Google Scholar](#)), ([Sinta ID](#)), Fakultas Teknik Universitas Dwijendra

Manager Editor

Arya Bagus Mahadwijati Wijaatmaja ([Google Scholar](#)), ([Sinta ID](#)), Fakultas Teknik Universitas Dwijendra

A. A. Ayu Sri Ratih Yulianasari ([Google Scholar](#)), ([Sinta ID](#)), Fakultas Teknik Universitas Dwijendra

Layout Editor

Desak Made Sukma Widiyani ([Google Scholar](#)), ([Sinta ID](#)), Fakultas Teknik Universitas Dwijendra

Sekretariat

I Wayan Gde Pradnyana, S. Ag., M.Pdh, Fakultas Teknik Universitas Dwijendra

Daftar Isi

NILAI FILOSOFIS, ETIKA DAN RITUAL BANGUNAN BALE DANGIN SAKENEM Arya Bagus Mahadwijati Wijaatmaja I Gusti Agung Laksmi Swaryputri	1-26
ARSITEKTUR RUMAH ADAT TRADISIONAL MBATANGU DI KAMPUNG RATENGGARO Sopiah Bela Winne Frysa Wiriantari.	27-34
PERUBAHAN PAON PADA RUMAH TRADISIONAL DI DESA BATUAN SUKAWATI Putu Arya Wiastina Putra Anak Agung Ayu Sri Ratih Yulianasari, S.T., M.Ars.....	35-44
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KESENIAN WAYANG DI BALI I Wayan Budiarta Dr. Ir. I Gusti Ngurah Tri Adiputra, MT.	45-58
PENGARUH MODERNISASI TERHADAP BAHAN BANGUNAN HUNIAN TRADISIONAL DI DESA ADAT TENGANAN, KABUPATEN KARANGASEM, BALI I Gede Bagus Rae Indra.....	59-66
KARAKTERISTIK BANGUNAN “BALE PIYASAN” SERTA PROSES PEMBANGUNANNYA Agus Eru Prayatna Desak Md. Sukma Widiyani, S.T.,M.T.....	67-74

NILAI FILOSOFIS, ETIKA DAN RITUAL BANGUNAN *BALE DANGIN SAKENEM*

Arya Bagus Mahadwijati Wijaatmaja

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Dwijendra
aryabagus@undwi.ac.id

I Gusti Agung Laksmi Swary Putri

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Dwijendra
laksmiastawa@gmail.com

Abstrak

Arsitektur tradisional Bali merupakan arsitektur daerah yang perlu dilestarikan pada era globalisasi ini. Pengetahuan dan implementasi mengenai arsitektur Bali juga semakin berkurang seiring pengaruh modernitas pada bangunan (arsitektur). Hal ini diikuti dengan kehadiran gaya arsitektur masa kini yang didominasi oleh arsitektur minimalis. Penerapan arsitektur Bali dewasa ini hanya dapat ditemui pada penerapan ornamen-ornamen pada fasad bangunan semata.

Ada beberapa jenis bangunan Tradisional Bali yang masih bertahan sampai saat ini seperti bale dangin, bale meten/sakutus, bale dauh, jineng/kelumpu, paon dan lain-lain, bangunan tersebut masih bertahan dalam segi bentuk, fungsi, serta bahan-bahan yang digunakan sejak dahulu. Bale Dangin berfungsi sebagai tempat upacara, sehingga sangat vital keberadaannya bagi kehidupan masyarakat Bali yang bernafaskan agama Hindu. Maka dari itu perlu adanya usaha untuk melestarikan dan menjaga nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya agar tidak hilang.

Penelitian mengenai Bale Dangin ini dilakukan berdasarkan atas kurangnya referensi yang membahas tentang bale dangin secara menyeluruh. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kekhasan bangunan Bale Dangin Sakenem dilihat dari nilai filosofis, etika dan ritual, serta mendapatkan suatu bentuk pedoman yang diambil mengenai bangunan Bale Dangin Sakenem yang nantinya bisa dipakai acuan di dalam merancang atau mendirikan bangunan Bale Dangin Sakenem.

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan pada metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian Kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode penelitian kualitatif deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk menggambarkan fakta-fakta yang ada di lapangan terkait dengan kondisi bale bale dangin sakenem pada studi kasus yang digunakan, dilihat dari fungsi bangunan, bentuk, tata letak, serta proses pembangunan mulai dari awal hingga bangunan tersebut siap untuk dihuni.

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan referensi khusus mengenai bangunan bale dangin sakenem pada rumah tradisional Bali dilihat dari nilai filosofis, etika dan ritual serta proses pembangunannya. Secara tidak langsung hal ini juga dapat melestarikan Arsitektur Bali yang sesuai dengan falsafah dan maknanya

Kata Kunci: Arsitektur tradisional, bale dangin, filosofis, etika, ritual

Abstract

Traditional Balinese architecture is a regional architecture that needs to be preserved in this globalization era. The knowledge and implementation of Balinese architecture is also increasingly diminished as the modernity influences the building (architecture). This is followed by the presence of a present-day architectural style dominated by minimalist architecture. The application of Balinese architecture today can only be found in the application of ornaments in the building façade.

There are several types of traditional Balinese buildings that still survive until now such as Bale Dangin, Bale Meten/sakutus, Bale Dauh, Jineng/Kelumpu, Paon and others, the building is still surviving in terms of shape, function, and materials used since the first time. Bale Dangin serves as a place of ceremonies, so it is vital to the life of Balinese people who practice Hinduism. Therefore, it is necessary to do the effort to preserve and keep the cultural values of *Bale Dangin*.

The research on Bale Dangin was conducted based on the lack of references that discussed the Bale Dangin thoroughly. This research also aims to determine the peculiarities of the building of Bale

Dangin Sakenem seen from philosophical value, ethics and ritual, and get a form of guidelines regarding the building of Bale Dangin Sakenem which can be used as reference in designing or constructing the Bale Dangin Sakenem building.

The research approach used in this research is based on qualitative descriptive research methods. Qualitative research intends to understand the phenomenon of what is experienced by research subjects such as behavior, perception, motivation, action, holistically and with descriptions in the form of words and language in a particular context that Nature and by utilizing a variety of natural methods. The method of descriptive qualitative research on this study was used to describe the facts in the field related to the condition of Bale Bale Dangin Sakenem in the case study used, judging by the function of building, form, layout, as well as Development process from the beginning until the building is ready to be occupied.

This research is expected to produce a special reference to the Bale building of the sakenem in a traditional Balinese house seen from the philosophical value, ethics and ritual and construction process. Indirectly, this can also preserve Balinese architecture that is in accordance with philosophy and meaning

Keywords: Traditional architecture, Bale dangin, philosophical, ethical, ritual

1. PENDAHULUAN

Arsitektur Bali merupakan perwujudan ruang dan wadah kehidupan masyarakat Bali yang mengikuti kaidah- kaidah yang diwariskan secara turun-temurun melalui literatur tradisional atau lontar, seperti: Asta Kosala-kosali, Asta Bumi, Asta Patali dan lainnya. Arsitektur Tradisional Bali yang bersumber pada falsafah, etika dan ritual agama Hindu, merupakan manifestasi budaya, dimana nilai-nilai dan kaidah-kaidah Bangunan Tradisional Bali sangat dipengaruhi oleh norma-norma agama Hindu, kearifan lokal serta cita rasa seni yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat. Arsitektur Tradisional Bali memiliki nilai-nilai filosofis, etika dan ritual yang pada hakikatnya bertujuan menciptakan keselarasan alam lingkungan demi keseimbangan hubungan manusia (mikrokosmos) dengan alam semesta (makrokosmos) dan Maha Pencipta. Arsitektur Bali dapat dibagi kedalam beberapa jenis bangunan yakni, bangunan Pura (tempat suci), hunian atau rumah tinggal, dan bangunan publik yang memiliki kaidah-kaidah pembangunan yang berbeda.

Arsitektur tradisional Bali khususnya hunian atau rumah tinggal tradisional merupakan arsitektur daerah yang perlu dilestarikan pada era globalisasi ini. Pengetahuan dan implementasi mengenai arsitektur Bali juga semakin berkurang seiring pengaruh modernitas pada bangunan (arsitektur). Hal ini diikuti dengan kehadiran gaya arsitektur masa kini yang didominasi oleh arsitektur minimalis. Penerapan arsitektur Bali dewasa ini hanya dapat ditemui pada penerapan ornamen-ornamen pada fasad bangunan semata.

Ada beberapa jenis bangunan Tradisional Bali yang masih bertahan sampai saat ini seperti bale dangin, bale meten/sakutus, bale dauh, jineng/kelumpu, paon dan lain-lain, bangunan tersebut masih bertahan dalam segi bentuk, fungsi, serta bahan-bahan yang digunakan sejak dahulu. Bale Dangin berfungsi sebagai tempat upacara, sehingga sangat vital keberadaannya bagi kehidupan masyarakat Bali yang bernaafaskan agama Hindu. Maka dari itu perlu adanya usaha untuk melestarikan dan menjaga nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya agar tidak hilang.

Penelitian mengenai Bale Dangin ini dilakukan berdasarkan atas kurangnya referensi yang membahas tentang bale dangin secara menyeluruh. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kekhasan bangunan Bale Dangin Sakenem dilihat dari nilai filosofis, etika dan ritual, serta mendapatkan suatu bentuk pedoman yang diambil mengenai bangunan Bale Dangin Sakenem yang nantinya bisa dipakai acuan di dalam merancang atau mendirikan bangunan Bale Dangin Sakenem.

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan referensi khusus mengenai bangunan bale dangin sakenem pada rumah tradisional Bali dilihat dari nilai filosofis, etika dan ritual

serta proses pembangunannya. Secara tidak langsung hal ini juga dapat melestarikan Arsitektur Bali yang sesuai dengan falsafah dan maknanya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Nilai Filosofis, Etika dan Ritual Arsitektur Tradisional Bali.

Pendekatan konsep arsitektur tradisional Bali adalah konsep kehidupan masyarakat Bali yang dijiwai oleh ajaran agama Hindu yang disesuaikan dengan tempat, waktu dan kondisi (*desa, kala, patra*). Seperti halnya rumah, ajaran agama Hindu juga memiliki kerangka yang disebut Tiga Kerangka Dasar, yaitu: *Tattwa* (Filsafat), *Susila* (Etika) dan *Upacara* (Ritual). (Uthama, 2015: 27).

2.1.1 Nilai Filosofis Arsitektur Tradisional Bali

Tattwa (Filsafat) merupakan uraian filosofis tentang ajaran-ajaran yang tersimpul dalam *Panca Sraddha* (Lima Butir Keyakinan Umat Hindu), hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan alam dan lingkungan. (Gorda, 199: 30). Arsitektur Tradisional Bali berusaha untuk mencapai keharmonisan antara aspek Ketuhanan (*parhyangan*), aspek manusia (*pawongan*), dan aspek lingkungan atau alam (*palemahan*). Keselarasan dan keharmonisan antara ketiga aspek ini disebut dengan *Tri Hita Karana*. (Uthama, 2015: 46)

Konsep *Tri Hita Karana* melandasi terwujudnya keselarasan kosmos dari *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*. Pada tingkat desa dan banjar *parhyangan* diidentifikasi dengan Pura *Kahyangan Tiga* dan Pura Banjar, *pawongan* diidentifikasi dengan warga desa dan warga banjar, sedangkan *palemahan* diidentifikasi sebagai wilayah desa dan wilayah banjar. Pada hunian, *parhyangan* diidentifikasi sebagai *sanggah pemerajan* (tempat suci), *pawongan* diidentifikasi sebagai penghuni rumah, dan *palemahan* diidentifikasi sebagai pekarangan (Dwijendra, 2008).

Tabel 2.1. Konsep Tri Hita Karana pada Skala Perumahan dan Permukiman
Sumber: Wijaatmaja, 2018.

Lingkup	Parhyangan	Pawongan	Palemahan
Desa	<i>Kahyangan Tiga</i>	Warga Desa	<i>Wilayah desa</i>
Banjar	<i>Pura banjar</i>	Warga Banjar	<i>Wilayah banjar</i>
Hunian	<i>Pemerajan</i>	Penghuni	<i>Pekarangan</i>

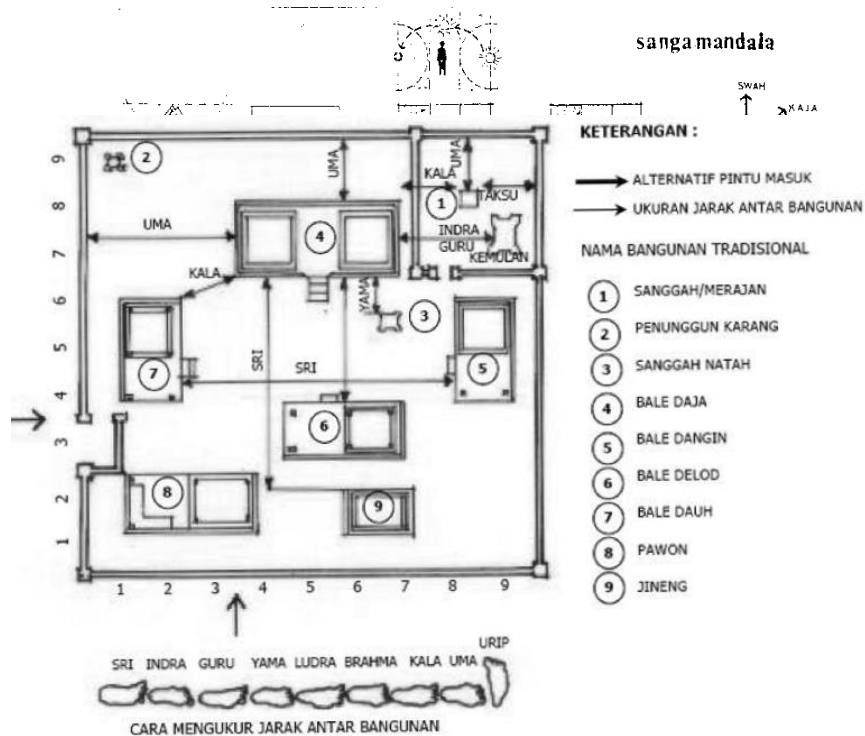
Tri Hita Karana yang mengatur keseimbangan manusia dengan alam, tersusun dalam susunan badan material (*angga*) yang menurunkan konsep ruang yang disebut *Tri Angga* (tiga badan), yang menekankan pada tiga nilai fisik, yaitu: *Utama Angga* (kepala), *Madya Angga* (badan) dan *Nista* (kaki). Konsep *Tri Angga* ini berlaku dari skala makro dan mikro..

Tabel 2.2 Konsep Tri Angga dalam Skala Perumahan, Pemukiman dan Bangunan
Sumber: Dwijendra, 2008.

Lingkup	Utama Angga	Madya Angga	Nista Angga
Perumahan/Desa	<i>Kahyangan Tiga</i>	Pemukiman	<i>Setra/Kuburan</i>
Rumah Tinggal	<i>Sanggah/Pemerajan</i>	<i>Tegak Umah</i>	<i>Tebe</i>
Bangunan	Atap	Kolom/dinding	Lantai/bebatuan

Selain memberikan nilai secara vertikal, *Tri Angga* juga memiliki tata nilai *Hulu-Teben*, yang merupakan tata nilai dalam mencapai keselarasan antara *bhuana agung* (alam semesta) dan *bhuana alit* (manusia). Konsep *Hulu-Teben* ini mempunyai beberapa orientasi-orientasi, antara lain: 1) Orientasi dengan konsep sumbu ritual *kangin-kauh* (timur-barat), *kangin* (matahari terbit) sebagai *hulu* dan *kauh* (matahari terbenam) sebagai *teben*; 2) Orientasi dengan konsep sumbu bumi/natural *kaja-kelod* (utara-selatan), *kaja* (ke arah gunung) sebagai *hulu* dan *kelod* (ke arah laut) sebagai *teben*; serta 3) Orientasi dengan

konsep *Akasa-Pertiwi* (atas-bawah), Konsep *Akasa-Pertiwi* diterapkan dalam perumahan atau lingkungan di Bali dikenal dengan *natah*. (Dwijendra, 2008: 6).



Gambar 2.2 Pola Ruang Hunian Tradisional Bali & Pengukuran Jarak antar Bangunan

Sumber: Adhika, 1994.

. Konsep *Sanga Mandala* menjadi pertimbangan dalam penzonningan kegiatan dan tata letak bangunan. Suatu pekarangan hunian perumahan tradisional dibagi menjadi 9 bagian utama. Zone *kaja-kangin* diperuntukkan sebagai area suci (*parhyangan*), zone tengah untuk *pawongan*, ruang-ruang perumahan serta zone *nista*, *kauh-kelod*, untuk pelayanan yang disebut *palemahan* atau *lebih*. (Gelebet, 1986).

2.1.2 Nilai Etika Arsitektur Tradisional Bali

Etika (*Susila*) terbentuk dari seperangkat nilai dan norma perilaku yang bersumber secara langsung atau tidak langsung dari *tattwa*. Etika mengatur perilaku manusia dalam upayanya untuk mencapai tujuan dan hakikat hidup. Dengan demikian, etika menjelaskan dan mendefinisikan apa yang benar dan apa yang salah, apa yang baik dan apa yang buruk dalam perbuatan manusia, berdasarkan filsafat (*tattwa*). (Gorda, 1996: 35). Etika dalam Arsitektur tradisional Bali mencakup kaidah-kaidah dan tata cara tentang apa yang harus dilakukan dan/atau dihindari dalam proses pembangunan suatu bangunan. Tata cara pembangunan meliputi: pemilihan lahan (Anon., t.thn.), kaidah pemilihan dan pengolahan bahan (Lontar Asta Kosali dan Lontar Wiswakarma), kaidah dimensi dan ukuran serta kaidah konstruksi.

2.1.3 Nilai Ritual Arsitektur Tradisional Bali

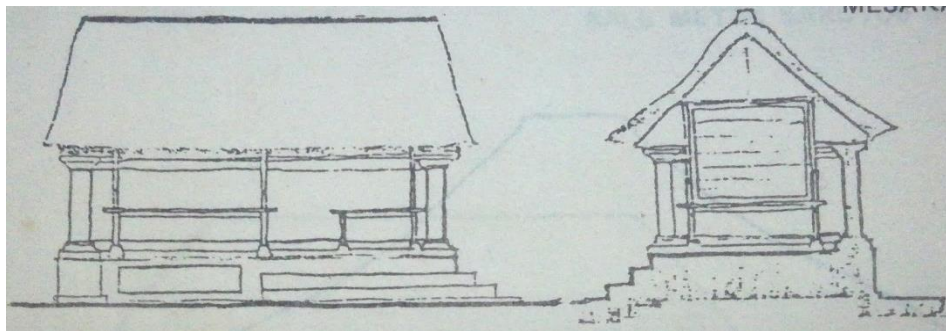
Ritual (*upacara*) sebagai kerangka dasar yang ketiga, merupakan rangkaian kegiatan manusia dalam upaya berkomunikasi dengan Tuhan, leluhur dan alam sekitar (Gorda, 1996: 38). Ritual merupakan kualitas etika yang dilandasi dengan pendekatan upacara yang baik dan benar.

Ritual dalam pembangunan bangunan tradisional Bali meliputi upacara menanggulangi “cacat” pekarangan, upacara *nyukat karang*, upacara *nyapuh* dan nyakap

karang, upacara sebelum menebang kayu, upacara memotong dan membelah kayu, upacara *ngeruak*, upacara *nasarin* (peletakan batu pertama), upacara *ngauk sunduk*, upacara membuat galar, upacara *memakuh*, upacara memasang usuk dan mengatapi, serta upacara *pemelaspas* (peresmian)

2.2 Tinjauan Bale Dangin Sakenem

Bale dangin sakenem berfungsi sebagai tempat mempersiapkan kegiatan upacara keagamaan terutama upacara manusiaan yadnya dan pitra yadnya. *Bale Dangin* terletak di bagian timur (*dangin*) dalam suatu pekarangan rumah (*natah*). *Bale dangin* memiliki enam tiang penyangga (*sakenem*). Perletakan *sakenem* tersebut yaitu, empat tiang pada satu *bale-bale* dan dua tiang di *teben*. Bangunan tertutup dua sisi terbuka ke arah *natah*, Konstruksi atap dengan limasan dengan puncak *dedeleg*, penutup atap alang-alang atau genteng. (Dwijendra, 2008: 127).



Gambar 2.3 Bentuk bangunan bale dangin sakenem

Sumber: Gelebet, 1986.

2.3.1 Struktur Bale Dangin Sakenem

Sistem struktur yang digunakan pada *Bale Dangin Sakenem* adalah sistem struktur rangka yang bentangnya masih cukup kecil, sehingga beban yang diakibatkan oleh beratnya sendiri masih relatif kecil.

a. Sub Struktur

Bagian bawah atau kaki bangunan disebut dengan *bebaturan* yang terdiri atas *jongkok asu* sebagai penghubung tiang dengan pondasi, dan *tapas hujan* sebagai perkerasan tepi *bebaturan*.

b. Super Struktur

1) Dinding

Bahan dari dinding pada *bale dangin sakenem* jaman dulu biasanya menggunakan tanah *polpolan*, namun seiring perkembangan jaman, bahan dinding yang biasa digunakan saat ini yaitu, bata merah dan batu paras, bahkan terkadang dipleset dengan semen.

2) Tiang/Sesaka

Kedudukan tiang distabilkan oleh elemen-elemen pengakunya. Untuk tiang-tiang yang menyangga bale kedudukan distabilkan oleh *sunduk*, *waton* dan *likah*.

c. Upper Struktur

Pada umumnya *bale dangin sakenem* menggunakan bentuk atap *limasan*. Konstruksi atap *bale dangin sakenem* terdiri atas beberapa bagian sebagai berikut:

1) Iga-Iga

Usuk-usuk bangunan tradisional Bali disebut dengan iga-iga. Pangkal *iga-iga* dirangkai dengan *kolong/dedalas* yang merupakan bingkai tepi luar atap dan ujung atasnya menyatu dengan puncak atap.

2) Pemade

Merupakan *iga-iga* yang menempati tiang-tiang ditengah bangunan. Bahan umumnya menggunakan seseh.

3) Pemucu

Pemucu menempati sudut-sudut atap ke tiang-tiang sudut. Bahan umumnya menggunakan seseh.

4) Apit-apit

Merupakan konstruksi bidang atap yang mengikat *iga-iga*.

5) Grantang

Terletak pada bagian bawah untuk mendapatkan bidang atap dengan kemiringan di bagian bawah lebih kecil dari bagian atas.

6) Pementang

Balok tarik yang membentang di tengah-tengah dan mengikat jajaran tiang tengah.

7) Sineb Lambang

Balok belandar sekeliling rangkaian tiang-tiang tepi dalam bangunan tradisional Bali disebut lambang. Sedangkan *lambang* rangkap yang disatukan oleh balok disisi bawahnya disebut *sineb*.

8) Tadapaksi

Balok tarik yang mengikat pementang berakhir di atas tiang tengah. Tadapaksi dan pementang merupakan balok tarik yang menstabilkan lambang *sineb* dan tiang-tiang penyangga.

9) Tugeh

Tiang penyangga konstruksi atap.

10) Raab

Penutup atap tradisional Bali disebut *raab* yang umumnya dibuat dari bahan-bahan alam, seperti alang-alang.

3. METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan pada metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian Kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2008). Metode penelitian kualitatif deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk menggambarkan fakta-fakta yang ada di lapangan terkait dengan kondisi *bale dangin sakenem* pada studi kasus yang digunakan, dilihat dari nilai filosofis, etika dan ritual, serta proses pembangunan mulai dari awal hingga bangunan tersebut siap untuk dihuni.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

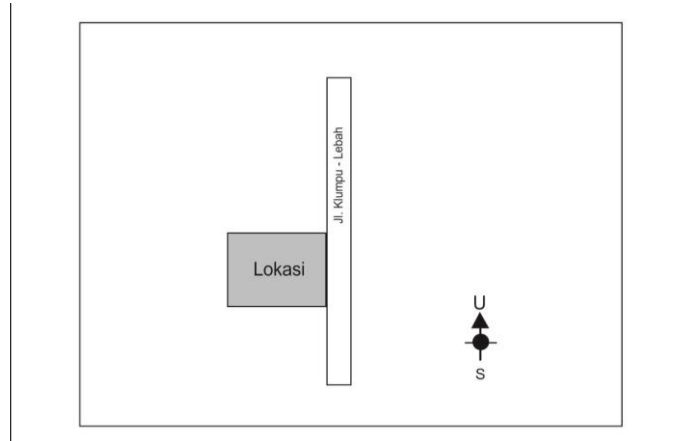
4.1. Nilai Filosofis Bale Sakenem

4.1.1. Nilai Filosofis Tata Letak Bale Sakenem

Nilai filosofis Bale Dangin Sakenem dapat ditinjau dari tata letaknya dalam *pengider-ider* (posisi para dewa pada sembilan arah mata angin). Bale Dangin terletak pada bagian timur (*kangin*) suatu pekarangan atau natah (Anon., t.thn.) . Arah timur merupakan *sthana* Dewa Iswara, dengan atribut aksara *Sa* dan warna putih, dan merupakan mandala dengan nilai *Madyaning Utama*. Letak *bale dangin* berdekatan dengan tempat suci keluarga yang disebut *sanggah* atau *merajan*, sehingga lebih sering difungsikan sebagai bangunan untuk melaksanakan upacara agama atau *yadnya* pada tingkat keluarga, namun pada beberapa kasus, bale dangin juga dapat berfungsi sebagai tempat tidur. (Adhimastra, 2019).

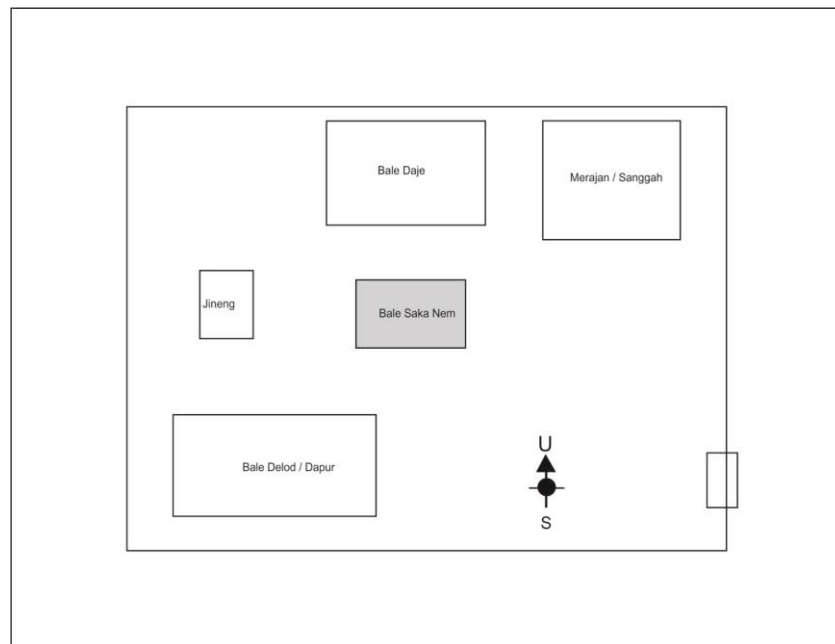
Nilai filosofis yang ditemukan pada objek-objek yang diamati.

Objek 1 Bale Sakanem milik Made Lokan



Gambar 4.1

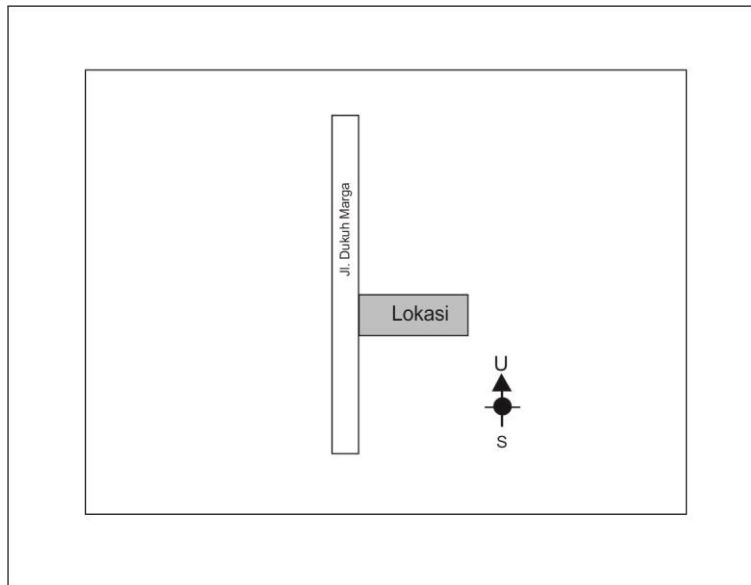
Peta Lokasi Bale Saka Nem Milik Made Lokan.



Gambar 4.2

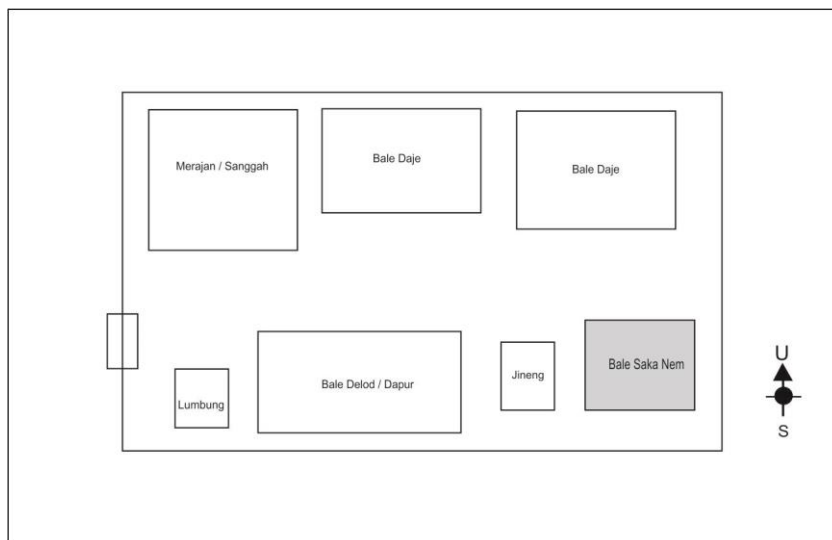
Tata Letak Bale Saka Nem Milik Made Lokan

Objek 2 Bale Saka Nem Milik I Made Budiana



Gambar 4.3

Peta lokasi Bale Saka Nem Milik I Made Budiana Br. Tengah, Ds. Marga Dajan Puri, Kec. Marga - Tabanan



Gambar 4.4

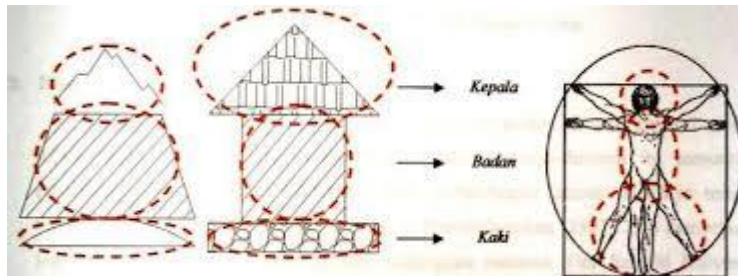
Peta lokasi Bale Sakanem Milik I Made Budiana Br. Tengah, Ds. Marga Dajan Puri, Kec. Marga - Tabanan

Perbandingan antara nilai filosofis tata letak dengan aplikasi pada objek yang diamati dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No.	Nilai Filosofis	Objek 1	Objek 2	Pembahasan
1	Tata Letak	Terletak pada bagian timur <i>natah</i> di sebelah selatan <i>bale daja</i> dan <i>sanggah</i>	Terletak pada bagian timur <i>natah</i> di sebelah selatan <i>bale daja</i> .	<i>Sanggah</i> pada objek 2 terletak pada posisi barat laut (<i>kaja kauh</i>), atau di pinggir jalan. Posisi <i>sanggah</i> ini berbeda dengan lontar Asta Kosali, namun tidak salah karena merupakan <i>desa-kala-patra</i> yang berlaku setempat.
2	Fungsi	Sebagai tempat pelaksanaan upacara dan tempat tidur	Sebagai tempat pelaksanaan upacara dan tempat tidur	Fungsi sesuai dengan nilai filosofis yang terdapat pada lontar.

4.1.2. Nilai Filosofis Bentuk Bangunan Bale Sakenem

Nilai filosofis bentuk bangunan tercermin dalam konsep *Tri Angga* (tiga badan), yang menekankan pada tiga nilai fisik, yaitu: *Utama Angga* (kepala), *Madya Angga* (badan) dan *Nista* (kaki). Aplikasi nilai filosofis dapat dilihat pada bagian-bagian bentuk bangunan tradisional Bali, yaitu atap (*upper structure*) sebagai kepala, konstruksi tiang (*super structure*) sebagai badan dan *bataran*/dasar bangunan (*sub structure*) sebagai kaki.



Gambar 4.5
Gambar Konsep Tri Angga

Nilai filosofis yang ditemukan pada objek-objek yang diamati.

Objek 1 Bale Sakanem milik Made Lokan



Gambar 4.5

Foto Bale Sakanem Milik Made Lokan



Gambar 4.6 (Tampak Depan)

Foto Bale Sakanem Milik Made Lokan



Gambar 4.7 (Tampak Samping)

Foto Bale Sakanem Milik Made Lokan



Gambar 4.8 (Tampak Samping)

Foto Bale Sakanem Milik Made Lokan

Objek 2 Bale Sakanem milik I Made Budiana



Gambar 4.9

Foto Tampak Depan *Bale Sakanem* Milik I Made Budiana



Gambar 4.10

Tampak Samping *Bale Sakanem* Milik I Made Budiana

Perbandingan antara nilai filosofis bentuk dengan aplikasi pada objek yang diamati dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No.	Nilai Filosofis	Objek 1	Objek 2	Pembahasan
1	Bentuk	Terbagai atas kepala, badan, kaki sesuai dengan konsep Tri Angga	Terbagai atas kepala, badan, kaki sesuai dengan konsep Tri Angga	Sesuai dengan Konsep Tri Angga

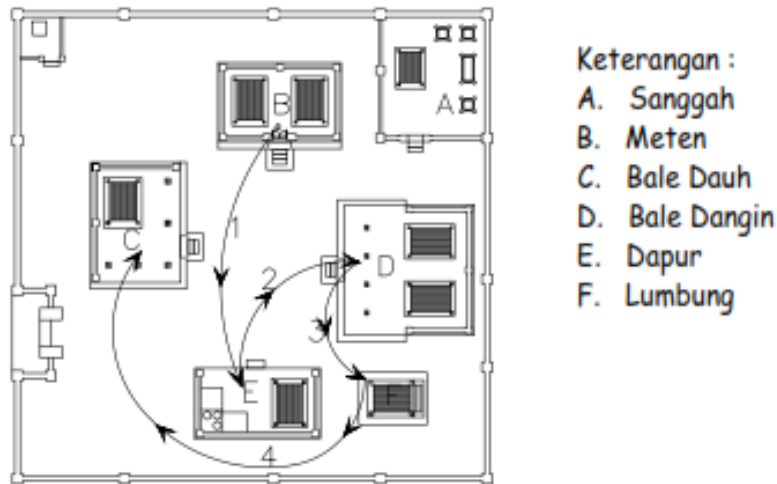
4.2. Nilai Etika Bale Sakenem

Etika dalam Arsitektur tradisional Bali mencakup kaidah-kaidah dan tata cara tentang apa yang harus dilakukan dan/atau dihindari dalam proses pembangunan suatu bangunan. Tata cara pembangunan meliputi: pemilihan lahan, kaidah pemilihan dan pengolahan bahan, kaidah dimensi dan ukuran serta kaidah konstruksi.

4.2.1. Nilai Etika Proses Pembangunan

Pembangunan rumah tradisional Bali dilakukan dengan secara berurutan dari bangunan satu ke bangunan yang lainnya. Terdapat 2 alternatif urutan pembangunan.

1. Urutan Pembangunan Alternatif 1



Gambar 4.12

Urutan Pembangunan Alternatif 1

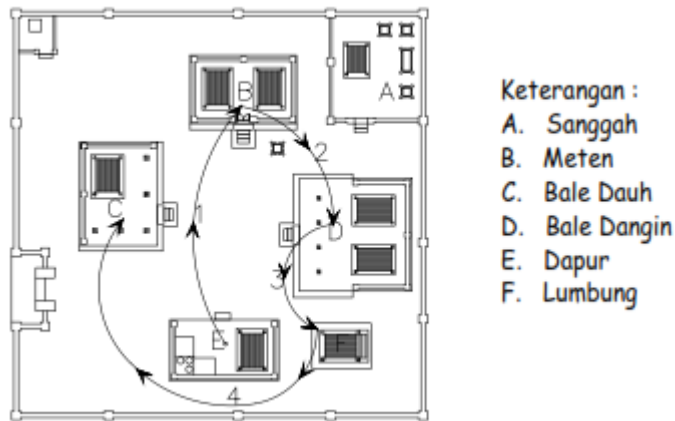
Urutan pembangunan dari massa-massa bangunan :

- A. Pertama :Parahyangan sebagai kepala
- B. Kedua : Pawongan sebagai badan
- C. Ketiga : Pelemahan sebagai kaki

- Dalam pawongan, urutan pembangunan adalah sebagai berikut:

- ~ Pertama :Meten (sebab letaknya paling hulu dan untuk ruang tidur
- ~ Kedua :Dapur
- ~ Ketiga :Bale Dangin
- ~ Keempat :Lumbung
- ~ Kelima :Bale Dauh

2. Urutan Pembangunan Alternatif 2



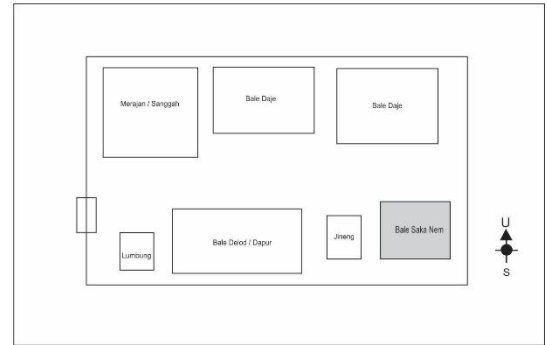
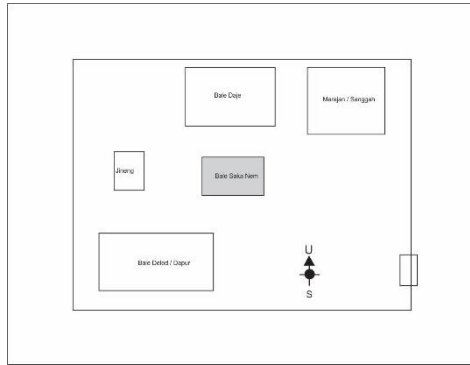
Gambar 4.13

Urutan Pembangunan Alternatif 2

Pendapat lain dari urutan pembangun pawongan:

- Pertama Dapur (sebab untuk aktivitas memasak).
- Kemudian:
- Meten.
- Bale Dangin.
- Lumbung .
- Bale Dauh.

Urutan Pembangunan Objek 1 dan Objek 2

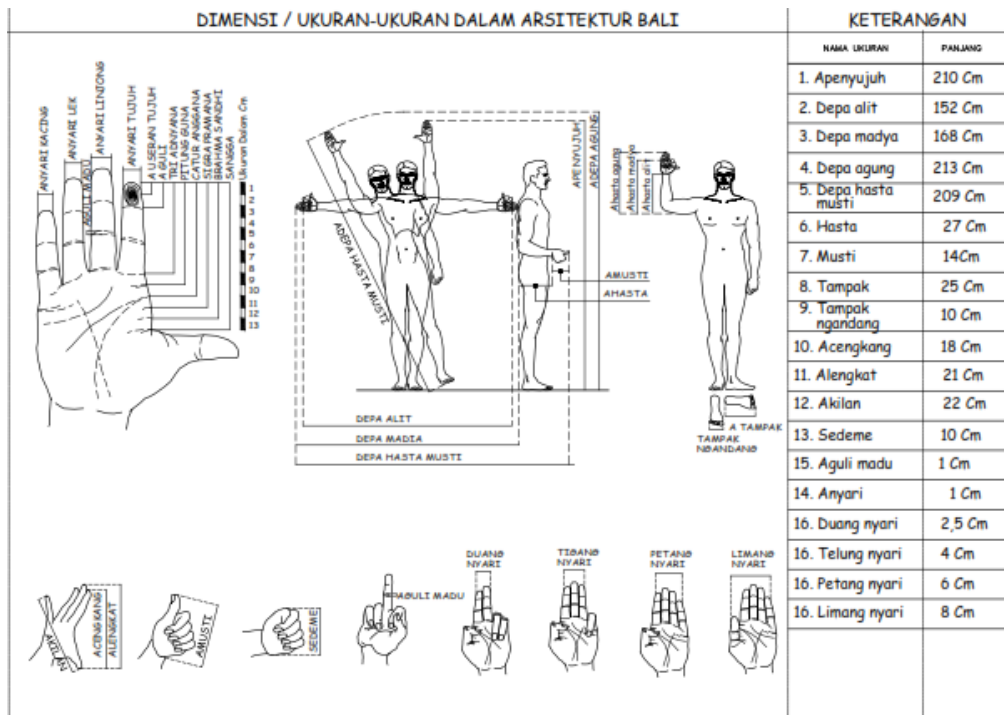


Pemilik rumah pada kedua objek yang diamati tidak mengetahui bagaimana urutan pembangunan, dikarenakan kedua objek merupakan rumah warisan.

No.	Nilai Etika	Objek 1	Objek 2	Pembahasan
1	Urutan Pembangunan	Tidak diketahui	Tidak diketahui	-

4.2.2 Etika Dimensi Ruang dan Bangunan

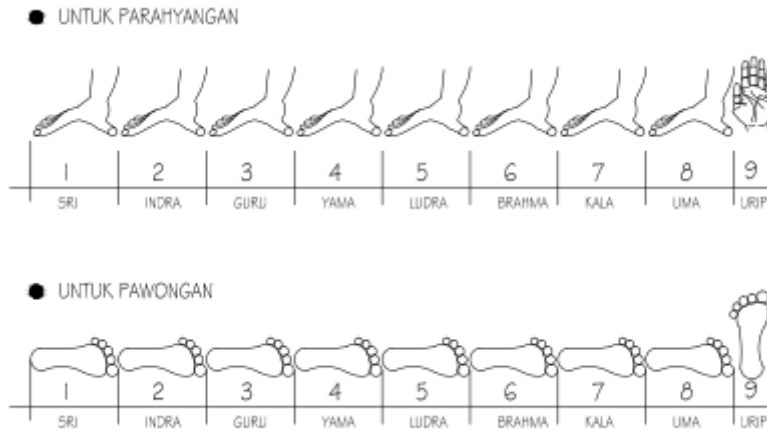
Dimensi dalam Arsitektur Tradisional Bali menggunakan *sikut* yang menggunakan ukuran badan manusia. Ukuran tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.14 Dimensi pada Arsitektur Tradisional Bali

4.2.2.1 Etika Dimensi/Jarak Bale Sakenemen dengan Bangunan Lain.

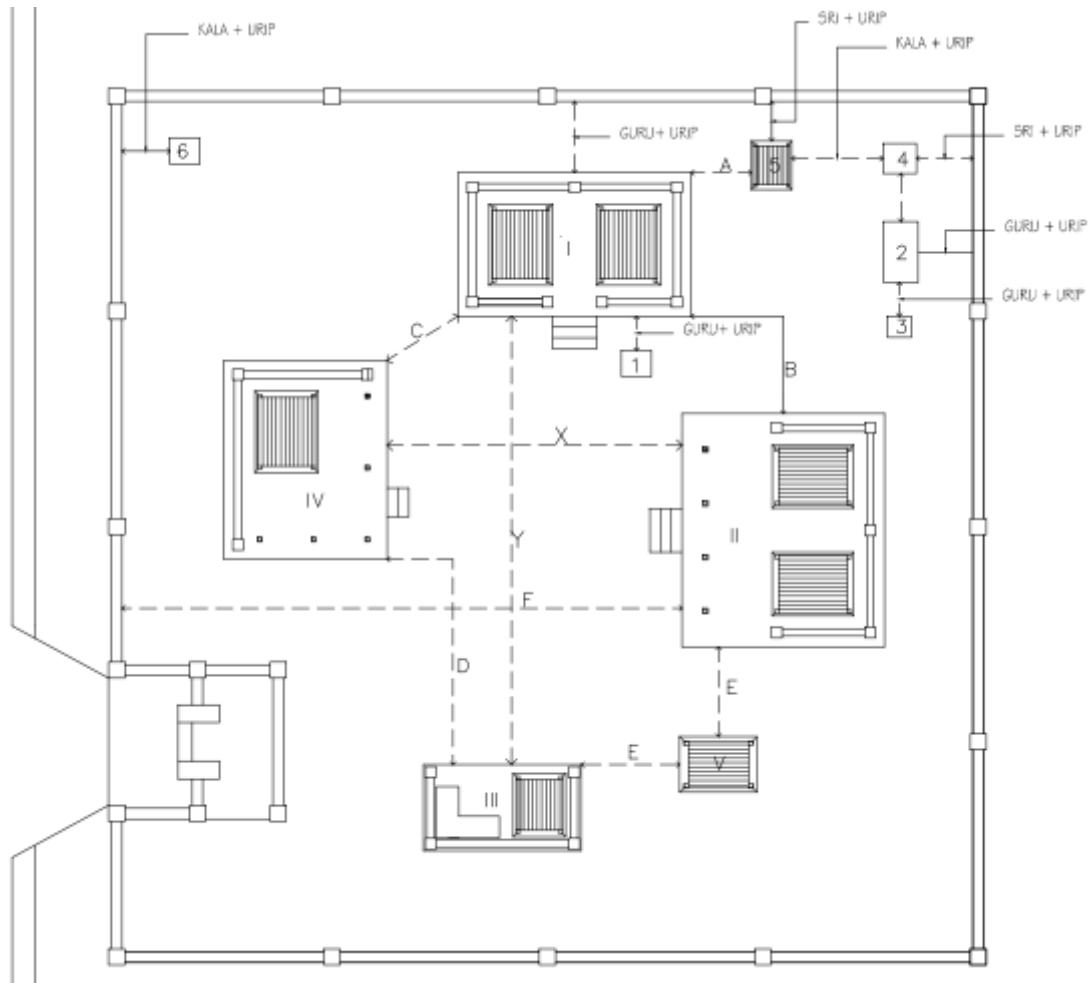
Pengukuran jarak antar bangunan pada rumah tradisional Bali menggunakan perhitungan *astawara*



Gambar 4.15
Ukuran jarak antar bangunan pada Arsitektur Tradisional Bali

Perhitungan jarak antar bangunan untuk *parahyangan*/tempat suci menggunakan sikut/ukuran *alengkat* dan *pengurip*/penambah *limang cari*, sedangkan perhitungan jarak antar bangunan untuk *pawongan* menggunakan *sikut*/dimensi *tampak* dan *pengurip*/penambah *atampak ngandang*. (Asta Kosali).

Perhitungan untuk mencari jarak/posisi *bale sakenem* dapat dilakukan melalui 2 cara, yaitu dengan menghitung jarak bangunan *meten/bale daja* menuju dasar bangunan *bale sakenem* dan menggunakan *sikut natah*, yaitu dengan cara menghitung jarak dari *bale dauh* menuju *bale sakenem* atau dari *jineng/lambung* menuju *bale sakenem* dan dari jarak



KETERANGAN :

- | | |
|----------------------|----------------------|
| I. Bale Meten | 1. Sanggah Natah |
| II. Bale Gede Dangin | 2. Rong Tiga Kemulan |
| III. Paon | 3. Penglurah Agung |
| IV. Bale Dauh | 4. Taksu |
| V. Jineng | 5. Piasan |
| | 6. Penungun Karang |

Gambar 4.16

Jarak Antar Bangunan

A. Dari meten menuju piasan perhitungan jatuh pada guru.

(3, 11, 19,tampak + urip tampak ngandang)

B. Dari bale meten ke bale dangin, perhitungannya jatuh pada indra.

(2, 10, 18, ...tampak + urip)

C. Dari bale meten nyirang ke bale dauh perhitungannya jatuh pada kala.

(7, 15, 23, ...tampak + urip)

- D. Dari bale dauh ke paon,
perhitungannya jatuh pada brahma.

(6, 14, 22, ... Tampak + urip)

- E. Dari paon dan bale gedé ke jineng,
perhitungannya jatuh pada sri.

(1, 9, 17, ...tampak + urip)

- F. Dari as tembok sisi barat ke bale dangin,
perhitungannya jatuh pada kala.

(40, 48, 56, ... Tampak + urip)

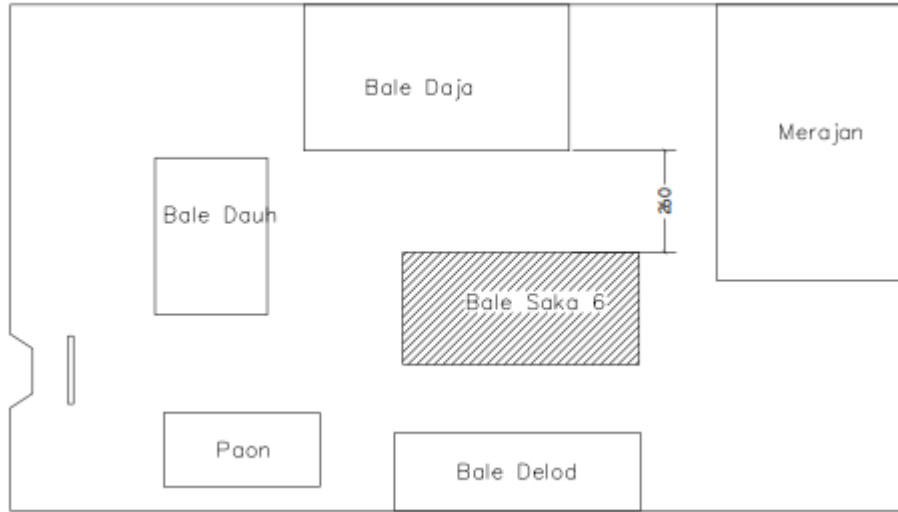
Perhitungan dengan Tampak dengan pelebih atampak ngandang, dihitung dari pinggir lantai Bale dangin ke barat menuju Bale dauh (X)

1. Tampak Eka Lingga (rumah ratu)
2. Tampak Dwi sari (rumah pegawai, guru, pande)
3. Tampak tri gunung (rumah petani, tonya, kebuyutan)
4. Tampak catur negara (rumah nelayan)
5. Tampak panca kesuma (rumah prebekel, dalang)
6. Tampak sad gadarba (rumah naga)
7. Tampak sapta singa (rumah mantri, pandita)
8. Tampak asta pandita (rumah brahmana)
9. Tampak nawa tawang (pangasturan kahyangan)

Perhitungan dengan Tampak dengan pelebih atampak ngandang, dihitung dari pinggir lantai tempat tidur ke selatan menuju Paon (Y)

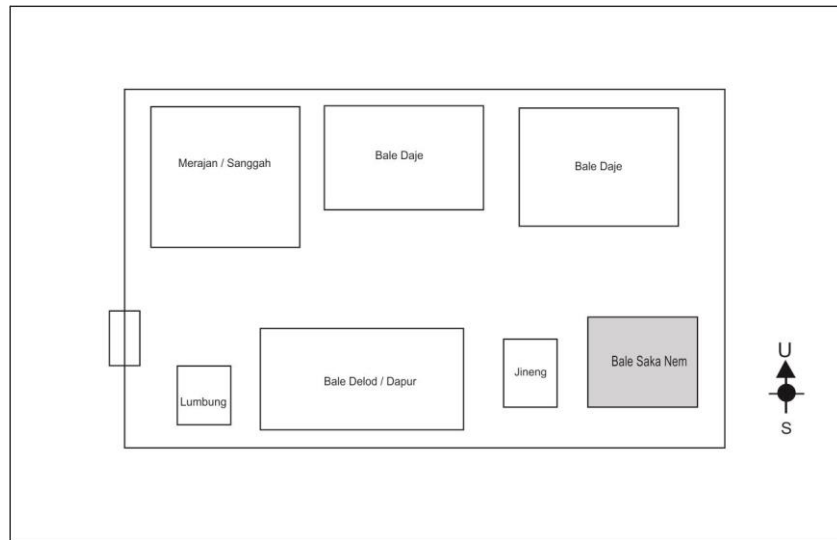
1. Tampak bale banyu (kedatangan tamu)
2. Tampak sanggar waringin (bersatu sanak keluarga)
3. Tampak gedong pesimpenan (baik, kaya)
4. Tampak macan pancuran (difitnah)
5. Tampak gajah palusungan (baik tetapi sering didatangi pencuri)
6. Tampak warak karuron (sering cekcok)
7. Tampak gedang punggul (kematian)

Dimensi antar bangunan pada Objek 1



Posisi penempatan *bale sakanem* pada objek 1 diukur dari dasar bangunan *bale daja/bale meten*. Ukuran yang diperoleh adalah 260 cm, jika dikurangi *pengurip atampak ngandang* (10 cm), maka diperoleh ukuran 250cm dibagi ukuran *tampak ngandang* (10 cm), hasilnya adalah 10 *tampak* yang perhitungannya jatuh pada *Indra*.

Dimensi antar bangunan pada Objek 2

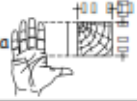


Posisi penempatan *bale sakanem* pada objek 2 berbeda dengan posisi penempatan seperti disebutkan dalam Lontas Asta Kosali.

No.	Nilai Etika	Objek 1	Objek 2	Pembahasan
1	Posisi/jarak antar bangunan	10 <i>tampak</i> ditambah <i>pengurip 1 tampak</i>	Posisi berbeda dengan lontar Asta Kosali	Perhitungan pada objek 1 jatuh pada <i>Indra</i>

4.2.2.2 Etika Dimensi Bangunan Bale Sakenem.

Dimensi ruang dan bangunan *bale sakenem* juga menggunakan *sikut* seperti terlontar dalam Lontar Asta Kosali. *Sikut-sikut* yang digunakan dalam dimensi bangunan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

DIMENSI, PERHITUNGAN DAN BAHAN	NAMA UKURAN	NILAI	KETERANGAN
1. Ukuran Rai saka 	Catur Anggana		Baik untuk bale
2. Tinggi saka 21 Rai + pengurip Anyari Kacing	Betara Asih	Utama	
3. Tinggi bataran 9 Deme, jatuh pada hitungan Gunung	Gunung		
4. Banyaknya anak tangga = 3 buah, jatuh pada hitungan gunung - Lebar undag = atampak + atampak ngandang = 32 cm	Gunung		
5. Lebar tepas hujan alengkap + 3 Nyari = 26 cm			

No.	Nilai Etika	Objek 1	Objek 2	Pembahasan
1	Ukuran Saka/tiang	10 cm = 1 <i>rai</i>	10 cm = 1 <i>rai</i>	Sesuai dan baik untuk bale
2	Tinggi Saka/tiang	200,81 cm, mendekati 21 <i>rai</i> (210 cm)	200,50cm, mendekati 21 <i>rai</i> (210 cm)	Mendekati <i>sikut</i> tinggi <i>saka</i>
3	Tinggi Bataran 9 <i>deme</i> (81 cm)	71,4 cm, hanya 8 <i>deme</i>	80 cm, mendekati 9 <i>deme</i>	Mendekati <i>sikut</i> tinggi <i>bataran</i>
4	Banyak anak tangga	3 anak tangga, Lebar undag 33 cm	3 anak tangga, Lebar undag 32 cm	Sesuai <i>sikut</i> undag
5	Lebar tepas hujan	33 cm	26 cm	Mendekati <i>sikut</i> <i>tepas ujan</i>

4.3. Nilai Ritual Bale Sakenem

Nilai ritual yang dimaksud di sini adalah upacara-upacara yang dilakukan dalam proses pembangunan *bale sakenem*

4.3.1. Upacara Menanggulangi Cacat Pekarangan

Upacara ini dimaksudkan untuk menghilangkan segala bentuk *baya* dan bagi orang yang menempati mendapat keselamatan tanah.

1. Sajinya :
 - Selembar tulisan batu bata merah dengan tulisan / *dirajah* dengan *raja sanghyang Candusakti*
 - *Caru tumpeng* putih kuning, ayam putih dipanggang
 - *Daksina, canang*
2. Tata Upacara
 - Terlebih dahulu bata merah *dirajah* dengan *Sanghyang CanduSakti*
 - Kemudian *Daksina, canang caru, tumpeng kuning, ayam putih* yang telah dipanggang dihaturkan
 - Setelah diberi mantram, lalu ditanam pada sudut timur laut dari pada bangunan (A)

4.3.2. Nyukat Karang

Upacara ini dilakukan saat akan dilakukan pengukuran lahan

1. Sarana yang diperlukan
 - *daksina* satu
 - *ketipat kelanan*
 - *canang ubungan mare repa*
 - *peras penyeneng*
 - *sadaan*
 - *asep menyan api cakep*
 - *sesantun 888 biji uang kepeng*
 - *sesajen segan manca warna*
 - *lekesan 5 urip*
 - *daging ebatan babi*
2. Tata Cara
 - Pertama memasang patok sebagai "Guru" pada arah *kaja kangin*
 - Selanjutnya semua sarana upacara dipersembahkan kepada *bhuta kala*
 - Dilanjutkan pemasangan patok pada arah tenggara, barat daya dan barat laut.
 - Segala sarana upacara dihaturkan dengan disertai pengukuran dimulai dari *Bale Daja* ke *Bale Dauh* dan Dapur, dihitung dengan telapak kaki

4.3.3. Upacara Nyapuh Karang

Nyapuh diperuntukan bagi sawah dan *tegalan* serta pekarangan tujuannya adalah menetralkan tempat dari gangguan baik *sekala* maupun *niskala, kramaning nunas tirta ring pura Puseh, Dalem, Desa ke Surya*.

1. Sarana
 - 1 buah *Daksina*
 - *Tipat kelan*
 - *Nasi ireng*
 - *Ulam bawang jahe*
2. Tata Cara
 - *Ngambil tanah di luanan mewadah Tipat Dampul asiki*
 - *Malih ngambil ring teben mewadah Tipat Nasi asiki*
 - *Nanceb Sanggah Cucuk*
 - *Ngunggahan dumun ring sanggah punika gantungan tipat*

4.3.4. Upacara Nyakap Karang

Upacara *nyakap karang* bertujuan untuk merpesatukan tanah atau lahan yang akan dibangun.

1. Sarana

- *Sanggar Tutuan*
- *Suci asoroh genep*
- *Guling bebek*
- *ring sor Sesayut Pengambeian Pengulapan*
- *Peras Penyeneng*
- *Sodaan*
- *Penebusan Gelar Sanga*
- *Pemangguh Pemali*
- *1 Segehan Agung*
- *3 butir telur*
- *3 buah kelapa*
- *Benang*
- *Uang (pipis)*

2. Tata Cara

- mapulang pancung
- ngambil tanah mewadah ketipat di sanggar
- raris sambehang ring sor upakara

4.3.5. Upacara Nyukat Ngeruak dan Nasarin

Tujuan upacara ini adalah meminta keselamatan agar tidak diganggu memohon kepada *bedawang nala* sebagai dewanya pertiwi agar memberikan bangunan.

1. Sarana

- Caru ayam brumbun madulurun palahyangan, sesayut durmangala prayasitamala dipersembahkan kepada sang bhuta bhuana (uang kepeng)
- Tetabuhan agung
- Tetabuhan tuak. berem, dipersembahkan kepada sang bhuta dengan
- Bata merah dirajah dengan rerajahan bedawang nala diisi tulisan ongkara
- Klungah nyuh gading (kelapa kuning) kinasturi
- Menurut wangasanya
 - a. Brahmana ongkara
 - b. Ksatria ongkara mertha
 - c. Wesia ongkara merta
 - d. Sudra ongkara

2. Tata Cara

- Caru ayam brumbun maduluruan palahyangan sesayut durmangala dihaturkan kepada sang bhuta buana segehan agung ditambah tetabuh arak berem dihaturkan kpd sang buta dengan
- Nyukat karang dengan berpedoman pada asta bumi
- Peletakan batu pertama (nasarin) berupa bata merah yang dirajah dg bedawang nala yang diisi ongkara di susun klungah nyuh gading bijangin wenia simurat manut wangsa
- Diisi (pulangin) wangi-wangi lenga wangi, urat wangi, pepes peras alit majinah 11 keteng, kwangen manjinah 33 keteng manut uriping buana canang satekep, tumpeng, ayam biying

4.3.6. Upacara Memakuh

Upacara ini digelar agar orang yang akan tinggal di bangunan tersebut merasa aman dan tentram serta betah dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan (sakit, boros, marah, dan pertengkaran)

1. Sarana

Peras sesantun, raka buah-buahan, canang pangokas, ceniga, api cakep dupa, segehan dan air suci

2. Tata Cara

Percikan 3 x air suci pd kerangka bangunan, lalu haturkan sarana upacara disertai dg mantra

4.3.7 Upacara Memasang Usuk Dan Mengatapi

Tujuan dari upacara ini adalah agar atap menjadi kuat dari pengaruh cuaca

1. Sarana

Tirta (air suci) daksina peras, sajeng, tepung tawar

2. Tata Cara

Percikan tirta 3x taburkan tepung tawar lalu diikuti dengan mantram

4.3.8. Upacara Pemelaspasan

Setelah bangunan terbentuk tahapan terakhir adalah tahap penyelesaian dan finishing atap, dinding dan lantai bangunan. Setelah difinishing bangunan tersebut diupacarai terakhir dengan upacara *Pemlaspasan*. Upacara *pemlaspasan* ini dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu

1. *Pemlaspasan Nista*

2. *Pemlaspasan Madya*

3. *Pemlaspasan Utama*

Sesudah melakukan upacara *pemlaspasan*, maka pemilik rumah sudah bisa menempati bangunan tersebut.

Pemelaspasan	Sarana	Tata Cara
<i>Pemlaspasan Nista</i>	<ul style="list-style-type: none"> • banten <i>pemlaspas adulang dg ulam bebek putih</i> • ayam <i>seplaken : luh, muani, putih, kuning</i> • ayaban <i>tumpeng solas&sorohan</i> • pengurip • <i>prayasita durmangala</i> • <i>pengulapan</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>ngadegang betara siwa tiga</i> • <i>nunas penugrahan Guru Reka, Saraswati, Sanghyang wenang</i> • <i>nunas upasaksi</i> • <i>nguntap ida betara sami saksi ke surya</i> • <i>ngaturang pemelas tangan</i> • <i>ngaturang pengresik, lis penyeneng</i> • <i>pekeling ke pertiwi&ngaturang caru</i>

<p><i>Pemlaspasan Madya</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>jerimpen 1 dulang</i> • <i>tumpeng 2 putih, kuning, buah-buahan serba utuh dg.lauk ayam putih siungan, putih polos</i> • <i>pengambean 1dg.lauk ayam sewarna warna bulu (warna apa saja)</i> • <i>suci 1 soroh, dg. lauk guling itik.</i> • <i>sesayut pebersihan 1 dg. lauk ayam 1</i> • <i>sesayut paraskita luwih 1</i> • <i>sesayut durmanggala 1 dg. ikan hati</i> • <i>sesayut sidakarya 1 dg. lauk ayam sebulu-bulu 1</i> • <i>sorohan, peras lis, jerimpen adanan, pabiakalanan 1</i> • <i>daksina 1, beras sekulan keta injin lengkap uang 1725</i> • <i>ketipat kelanan lengkap uang 11</i> • <i>canang 2 tanding dg. raka nyanyah masing-masing dg. uang11, pebiakalanan1.</i> <p>(asta kosali)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • memasang pada tiang yang dipolesi darah ayam sebagai pengurip (jiwa) • kemudian dilanjutkan dg. upacara <i>melaspas</i> yg meliputi: <ul style="list-style-type: none"> a. <i>munggahang banten</i> b. <i>margiang prascita</i> c. <i>metabuh sajeng dan ngayabin</i> d. <i>ngelis ka sury, ke banten</i> (sesajen)
<p><i>Pemlaspasan Utama</i></p>	<p>memakai <i>guling megaya</i> : *<i>guling babi 1, *gajah 1, pengiring guling memori 1, *Bebangkit tadah 1, taman 1, palagembal 1, tutuan 1, ibu singih 1, sesayut agung 1, lamak 1, jaga resi 7, panyeneng 1, peras 3, sorohan 1 soroh, suci 7 catur 4, gana 1, dewa dewi 1, pada jerimpen pemelapas 1 bahan serba utuh, tumpeng putih kuning masing-masing 1 dg. ikannya ayam putih 1, ayam siungan 1, pengambean 1, dg. ikannya sewarna-warna membangun sanggar agung 1, sesayut pembersihan dg ikan ayam, sesayut parasita</i></p>	<p>~ bila pada <i>bale dg. lis</i> dulu memasang <i>satsat</i> pada tiang polesi darah ayam sebagai pencuri (menjiwai)</p> <p>~ poleskan darah ayam pada tiang, lalu laksanakan upacara :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>munggahang banten</i> (sarana upacara) 2. <i>margiang parasita</i>, percikan keseluruhan bangunan 3. <i>metabuh sajeng dan ngayabin</i> 4. <i>ngelis kesurya, ngelis ke</i>

	<p><i>luwih, sesayut durmangala 1 dg ikan ati, sesayut durmanggita dg. ikan bawang jahe sereh 1, sesayut pageh urip 1 lauknya betutu ayam 1, sesayut sidakarya 1 dg lauk telur itik 1 ayam sudamala 1, sesayut pepajegan 1 lauknya ayam 1, sesayut melara melaradan 1 dg.lauknya udang 1, sesayut mandi sakecap 1.</i></p> <p><i>daksina beras sekulak uang arta sebesar 1725, ketipat kelanan 1, uang 11, canang 2 tanding, mereka nyanyah, uangnya masing 11, peras ageng 1, uang, 225</i></p>	<p><i>banten</i></p> <p>5. sekali lagi <i>ngayab</i> dan <i>metabuh sajeng</i></p> <p>6. yang memiliki upacara <i>muspa</i> (sembahyang)</p>
--	--	--

5. PENUTUP

Nilai filosofis bale dangin sakenem meliputi nilai tata letak, fungsi, dan bentuk. Objek yang diteliti memiliki nilai filosofis yang sesuai dengan lontar asta kosali. Nilai etika bale dangin sakenem, meliputi urutan pembangunan, posisi/jarak antar bangunan, Ukuran Saka/tiang, Tinggi Saka/tiang, Tinggi Bataran, Banyak anak tangga dan Lebar tepas hujan. Secara etika beberapa bagian bangunan Bale Dangin Sakenem baik pada objek 1 dan 2 memiliki atau mengikuti nilai etika dalam lontar *Asta Kosali*. Nilai ritual adalah upacara-upacara terkait yang dilakukan selama proses pembangunan, yang meliputi: Upacara Menanggulangi Cacat Pekarangan, Nyukat Karang, Upacara Nyapuh Karang, Upacara nyakap karang, Upacara Nyukat Ngeruak dan Nasarin, Upacara Memakuh, Upacara Memasang Usuk Dan Mengatapi dan Upacara Pemelaspasan (Nista, Madya dan Utama).

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dapat terlaksana berkat hibah penelitian dosen pemula, yang didanai secara penuh oleh Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia pada tahun pelaksanaan 2019. Penulisan dan penyelesaian penelitian ini, tidak terlepas atas dukungan dari Fakultas Teknik Universitas Dwijendra khususnya pada Program Studi Arsitektur yang mendukung penuh penelitian ini. Ucapan terima kasih juga diucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Dwijendra yang telah memfasilitasi pengajuan dan pelatihan proposal penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adhika, I. M., 1994. Peran Banjar dalam Penataan Komunitas, Studi Kasus Kota Denpasar. Bandung: Tesis Program S2 Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Bandung.
- Anon., n.d. Lontar Asta Kosali. s.l.:s.n.
- Anon., n.d. Lontar Wiswakarma. s.l.:s.n.

- Dwijendra, N. K. A., 2008. *Arsitektur Rumah Tradisional Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Gelebet, I. N., Meganada, I. W., Negara, I. M. Y. & Suwirya, I. M., 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gorda, I. G. N., 1996. *Etika Hindu dan Perilaku Organisasi*. Singaraja: Widya Akasara Nasional.
- Moleong, L. J., 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Uthama, I. B. A., 2015. *Seri 1 Arsitektur Tradisional Bali, Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Surabaya: Paramita.

ARSITEKTUR RUMAH ADAT TRADISIONAL MBATANGU DI KAMPUNG RATENGGARO

Sopiah Bela Winne

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
sovyacron@gmail.com

Frysa Wiriantari

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
maheswarimolek@gmail.com

Abstrak

Rumah tradisional Sumba tidak hanya memiliki makna yang timbul dari sistem kepercayaan, tetapi juga memiliki penyelesaian teknis yang mampu menyelesaikan permasalahan arsitektur yang timbul akibat bentuk dari bangunan tersebut. Rumah adat Mbatangu di kampung Ratenggaro yang dikenal dengan rumah menara, dibagi menjadi 3 bagian yaitu bagian bawah (*kali kambunga*), bagian tengah atau (*uma dei*), dan bagian atas (*uma deta*). Ketiga bagian ini memiliki sistem struktur yang saling terintegrasi dari pondasi hingga sistem struktur atapnya sehingga rumah adat ini dapat berdiri dengan bentuk yang unik dan menjadi bagian dari warisan kebudayaan masyarakat Sumba Barat Daya. Terutama arsitektur rumah adat Mbatangu yang berada di pesisir pantai, yang memiliki atap yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan rumah adat lainnya di daerah pegunungan.

Kata-kunci: Struktur, Rumah Adat, Rumah Menara, Ratenggaro

Abstract

Traditional Sumba houses not only have meaning arising from the belief system, but also have technical solutions that are able to solve architectural problems arising from the shape of the building. The Mbatangu traditional house in Ratenggaro village, known as the tower house, is divided into 3 parts, namely the lower part (*kali kambunga*), the middle part or (*uma dei*), and the upper part (*uma deta*). These three parts have an integrated structural system from the foundation to the roof structure system so that this traditional house can stand in a unique shape and become part of the cultural heritage of the people of Southwest Sumba. Especially the Mbatangu traditional house on the coast, which has a roof which is much higher than other traditional houses in mountainous areas.

Keywords: Structure, Traditional House, Tower House, Ratenggaro

1. PENDAHULUAN

Rumah adat tradisional Sumba seperti halnya rumah tradisional di Indonesia lainnya pada umumnya ditemukan dalam bentuk kelompok (Mendra and Wiriantari, 2016), dimana rumah-rumah dalam kampung tersebut adalah kumpulan dari satu atau beberapa sub suku (*kabihu*), yang memiliki sub bahasa dan dialektika yang sama. Perkampungan Sumba tersebar dan terletak sesuai kondisi geografis dimana kampung tersebut berada, baik itu di tanah lapang atau padang, puncak bukit ataupun di lembah, di daerah pedalaman maupun di pesisir pantai. Dengan memiliki filosofi pembagian ruangan atas, ruangan tengah, dan ruangan bawah dengan memiliki fungsi masing-masing bagian .

Salah satu rumah adat Sumba yang akan dibahas adalah arsitektur rumah adat tradisional Mbatangu di Ratenggaro yang terletak di Kodi, Kabupaten Sumba Barat Daya yang dikenal dengan rumah menara adalah salah satu rumah adat yang menarik untuk dibahas. Rumah adat ini memiliki ciri khas dari bentuk atap yang tinggi dengan sistem struktur yang menggunakan material lokal dan tenaga manusia untuk membangunnya. Secara keseluruhan

ditinjau dari segi aspek arsitekturalnya, semua rumah adat mempunyai keunikan dan daya tarik tersendiri untuk ditelaah dan dipelajari lebih lanjut serta dikembangkan dan diberikan informasi selengkap-lengkapannya kepada masyarakat dari segi bentuk bangunan, fungsi ruang hingga sistem strukturnya. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui keseluruhan sistem arsitektur rumah adat Mbatangu di daerah pesisir pantai (Ratenggaro) dari pondasi hingga atapnya serta penerapannya dengan material dan tenaga lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dan dokumentasi. Dari data-data yang ada, ditemukan bahwa sebagian besar struktur utama rumah adat ini menggunakan join sendi dan elemen stabilitas pada atap yang tinggi menggunakan *bracing* horisontal dan *bracing* vertikal. Diharapkan dari hasil penelitian ini, sistem struktur rumah adat di Ratenggaro dapat diterapkan pada arsitektur modern sehingga terjadi perkembangan arsitektur nusantara. Selain itu, hal ini juga diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi kaum muda dan menjadi kebanggaan bagi bangsa ini.

Rumusan Masalah

Dari penjelasan diatas dapat dirumuskan permasalahannya yaitu:

1. Bagaimana pengaruh bentuk dan ruang pada arsitektur rumah adat Mbatangu ?
2. Bagaimana pembagian ruang dan material apa yang digunakan?
3. Bagaimana penggunaan sistem struktur pada arsitektur rumah adat Mbatangu di Ratenggaro yang berada dipinggir pantai?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Menemukan bagaimana pengaruh bentuk dan ruang pada arsitektur rumah adat Mbatangu.
2. Mengetahui bagian-bagian ruang, fungsi, dan material yang digunakan.
3. Mengidentifikasi penggunaan sistem struktur pada arsitektur rumah adat Mbatangu di Ratenggaro yang berada dipinggir pantai.

Manfaat Penelitian

1. Umum

Secara umum manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah memperkaya pengetahuan arsitektur tradisional di kepulauan Nusantara, khususnya pada hubungan antara bentuk, ruang, dan makna pada arsitektur rumah adat tradisional Mbatangu yang berada dipinggir pantai. Dengan pengetahuan akan bentuk, ruang, dan makna diharapkan dapat merekam kekhasan salah satu arsitektur tradisional di Nusantara yang sudah mulai hilang karena perkembangan jaman.

2. Khusus

- a) Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekaman kekhususan arsitektur tradisional Sumba. Selain itu dapat diharapkan menjadi panduan untuk mengenal identitas arsitektur rumah Sumba sehingga dapat digunakan untuk tempat wisata, panduan konservasi, dan sebagainya.

- b) Kalangan Akademisi dan Perguruan Tinggi

- Memperkaya ilmu pengetahuan dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, baik tentang penelitian arsitektur tradisional rumah Sumba maupun arsitektur tradisional Indonesia lainnya. Serta dapat menjadi bahan untuk diskusi.
- Menjadi bahan ajar yang dapat dibagikan kepada mahasiswa/i untuk memperkaya pengetahuan tentang keragaman arsitektur tradisional di Indonesia.
- Menjadi rekaman ilmiah tentang arsitektur tradisional Indonesia, sehingga dapat melestarikan konsep dan pemikiran dalam arsitektur tradisional yang semakin menghilang seiring waktu.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan data primer dan skunder, untuk mendeskripsikan pola hubungan yang terkait antara elemen fisik arsitektural dan tata spasial dengan latar belakang pembentuknya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan 3 cara yaitu:

1. Metode observasi

Metode ini dilakukan di lapangan dengan melakukan identifikasi di tempat penelitian, mengamati perilaku masyarakat, pemetaan kawasan dengan mengambil gambar eksisting dan membuat sketsa tentang data yang diperlukan untuk penelitian ini.

2. Wawancara

Metode ini dilakukan dengan pertemuan antara dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

3. Studi pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan cara pengumpulan data berdasarkan sumber media cetak atau hasil karya yang tertulis dan telah dipublikasikan kepada masyarakat umum sehingga memiliki nilai ilmiah yang terjamin. Studi pustaka merupakan acuan terhadap data-data maupun landasan serta teori-teori yang sangat membantu dalam pengumpulan data yang tidak bisa didapatkan di lapangan. Studi pustaka dari literatur penelitian sebelumnya terkait topik penelitian untuk mendapatkan data pendukung yang lebih maksimal.



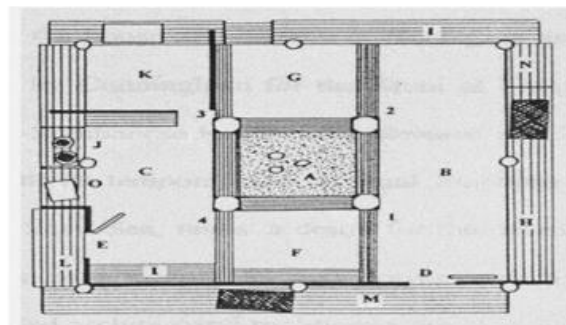
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ratenggaro merupakan salah satu kampung adat di Sumba Barat Daya yang dikenal sebagai destinasi wisata alam dan budaya karena memiliki pantai yang indah dan kampung adat yang cantik. Kampung ini terletak di atas tebing pantai yang menghadap Samudra Hindia. Di bawahnya terdapat pertemuan aliran Sungai Waiha dan Samudra Hindia yang membentuk cekungan berpasir putih yang menawan.

Meskipun belum dikembangkan menjadi destinasi wisata alam secara maksimal, sudah banyak turis dari mancanegara yang berkunjung ke pantai ini untuk mandi, berjemur, atau berselancar. Kampung Adat Ratenggaro terletak di bagian barat daya Pulau Sumba yang secara administratif merupakan bagian dari Desa Uumbu Ngedo, Kecamatan Kodi Bangedo, Kabupaten Sumba Barat Daya. Berjarak sekitar 56 kilometer dari Tambolaka, Ibu Kota Kabupaten Sumba Barat Daya, kampung ini dapat ditempuh selama satu jam dengan beberapa jenis kendaraan, antara lain mobil sewaan, ojek sepeda motor, atau oto-sebutan untuk minibus yang menjadi modal transportasi umum di wilayah ini.

Denah Kampung Ratenggaro

Denah kampung seperti ditampilkan di atas menunjukkan orientasi setiap rumah yang tertuju pada bagian tengah, yaitu natara, yang dikitari oleh kubur batu para leluhur. Di area tengah kampung terdapat katoda atau batu pemujaan dan batu segel kampung. Rumah-rumah yang didirikan di dalam kompleks pagar batu di Kampung Adat Ratenggaro merupakan rumah-rumah bermenara atau rumah Mbatangu. Rumah Mbatangu dibangun berdasarkan kosmologi masyarakat Sumba yang membagi alam semesta ke dalam tiga lapisan. Lapisan pertama adalah loteng/menara rumah yang biasanya digunakan untuk meletakkan benda-benda keramat yang dianggap mewakili eksistensi marapu, lapisan kedua adalah balai-balai yang merupakan tempat untuk aktivitas manusia, dan lapisan ketiga adalah bagian bawah rumah yang biasanya digunakan untuk kandang hewan (Murni, 2007; Melalatoa, 1995). Tiga tingkatan dalam rumah tradisional Sumba tersebut melambangkan tiga tingkatan dalam alam kosmologi mereka, yaitu alam bawah (*tana wawa*) yang dianggap sebagai tempat tinggal makhluk halus, alam tengah/bumi (*tana padua*) sebagai tempat tinggal manusia dan makhluk hidup lainnya, dan alam atas (*tana dita*) sebagai tempat tinggal para dewa atau para marapu.



Gambar 4. Denah Rumah Adat Tradisional Sumba

Sumber: Mross, 1955, p:8

Arsitektur Rumah Adat Tradisional Mbatangu di Kampung Ratenggaro

1. Denah

Keterangan gambar:

- A. Rapu atau perapian dengan 3 batu.
- B. Penalunu, area pria.
- C. Kerihanuangu, area wanita tempat mencuci peralatan memasak.

- D. Bina penalunu, pintu untuk kaum pria.
- E. Bina kerihanuangu, pintu untuk kaum wanita.
- F. Hadoka, bagian depan rumah formal.
- G. Halibar, bagian belakang ruma informal, tempat membersihkan jenazah.
- H. Hedang kabala mata, bale-bale tempat menerima tamu.
- I. Pani deha, bale-bale dalam rumah.
- J. Pajalu, kendi atau gerabah tempat air bersih.
- K. Korung, ruang tidur (suami-istri).
- L. Lenang erihanuangu, beranda atau teras untuk kaum wanita.
- M. Lenang penalunu, beranda untuk kaum pria –formal.
- N. Keripani, tempat untuk menunggu ketika Rato berdoa.
- O. Hedang, tempat untuk menyimpan peralatan memasak.

2. Pondasi

Bagian bawah atau pondasi menggunakan tiang yang ditancapkan sedalam 50 cm ke dalam tanah yang kemudian diurug dengan batu cadas agar tidak mudah rubuh. Dengan kata lain, sistem pondasi yang digunakan pada rumah tradisional Sumba ini merupakan pondasi dengan sistem join sendi terbatas. Pondasi dengan join sendi ini, sebagai salah satu penyelesaian masalah struktur bangunan terhadap gempa. Hal ini hampir serupa dengan bangunan tradisional jineng pada Arsitektur Tradisional Bali (Wiriantari and Wijatmaja, 2019).

3. Lantai

Pembalokan lantai rumah adat Sumba terdiri dari balok anak dan balok induk yang menggunakan material kayu. Pada bagian atasnya ditutup dengan susunan bambu/papan/balok kayu yang berfungsi sebagai penutup lantai. Ketinggian teras rumah ± 100 cm dari permukaan tanah datar, sehingga dibutuhkan beberapa anak tangga yang juga terbuat dari bambu untuk mencapai lantai. Ketinggian teras kedalam rumah ± 30 cm. Pembalokan ditumpangkan pada kolom. Hubungan kolom dengan balok diikat dengan akar gantung. Kolom dan balok lantai terbuat dari kayu dolken.

4. Kolom/Tiang

Kolom yang terbesar dengan kualitas material yang paling baik pada rumah ini merupakan 4 buah kolom utama yang terletak pada bagian tengah rumah atau yang disebut dengan dapa koko pongga. 4 buah kolom utama ini berfungsi untuk menopang konstruksi utama atap menara dari rumah tersebut. Sedangkan kolom-kolom lain yang ukurannya lebih kecil dan kualitas materialnya lebih rendah dari 4 kolom utama disebut dengan kabaniru. Kolom-kolom tersebut berfungsi untuk menopang jurai dan balok-balok konstruksi lantai.

Kolom-kolom utama kemudian disatukan menggunakan balok kayu besar yang terbuat dari balok kayu kepala. Konstruksi ini juga merupakan konstruksi lantai pada ruang marapu pada bagian atap atau atas bangunan. Join antar kolom dan balok kayu merupakan join sendi tanpa ikatan tetapi hanya coakan pada kolom dan balok diletakkan di atasnya. Setelah itu kemudian disusunlah kayu-kayu di atasnya sebagai pelat lantai untuk ruang marapu.

5. Dinding

Dinding rumah adat ini menggunakan bambu-bambu yang disusun secara horisontal yang kemudian dikakukan oleh kayu-kayu yang berdiri secara vertikal dengan jarak tertentu sehingga bidang dinding itu menjadi kuat dan tidak mudah melendut. Jenis sambungan dinding seperti ini menggunakan sistem *lock*, dimana bambu-bambu dikakukan/dikunci oleh kayu yang berdiri secara vertikal dengan cara diikat. Dari segi arsitektural, bambu yang disusun secara horisontal tersebut membuat rumah menara ini menjadi sejuk karena ada celah antar lubang bambu yang sehingga dapat terjadi pertukaran udara tanpa harus membuat sebuah bukaan yang lebar.



Gambar 9. *Bracing* Vertikal dan Pemasangan Bahan atap
Sumber: Gunawan, Y.2014

6. Atap

Kepercayaan masyarakat membagi rumah tradisionalnya menjadi 3 bagian yang masing-masing memiliki struktur yang terintegrasi. Atap pada rumah tradisional ini berbentuk limasan sederhana. Atap pada rumah rumah ini hanya menggunakan nok, jurai, gording dan sebagai struktur pembentuk atapnya tanpa menggunakan kuda-kuda maupun tiang untuk menahan ketinggian atap rumah tersebut. Bentuk atap yang tinggi menjadikan rumah ini tidak stabil akibat beban lateral yang diterimanya. Kestabilan pada atap rumah adat ini yang berada di sekitar pesisir pantai dicapai dengan penambahan *bracing* pada setiap gordingnya.

Peletakan *bracing* horisontal pada setiap gording diperlukan karena rumah Sumba suku Ratenggaro ini memiliki atap yang tinggi dan berada di sekitar pesisir pantai sehingga harus menahan beban angin yang lebih besar. *Bracing* ini digunakan untuk menjaga kestabilan atap dari beban angin yang cukup besar serta membantu penyaluran beban menuju ke elemen pengaku vertikal. Inilah yang membedakan struktur atap rumah adat Sumba Barat Daya di daerah pesisir pantai dengan rumah adat Sumba Barat Daya yang berada di daerah pegunungan.

Atap yang sangat tinggi tidak memungkinkan untuk distabilkan hanya dengan *bracing* vertikal karena akan menimbulkan lendutan pada atap. Gording pada atap rumah Sumba Barat Daya di sekitar pesisir pantai sebanyak 7 buah gording. Dimana setiap gording memiliki *bracing* horisontal sebagai elemen stabilitas. Setelah gording dan *bracing* dipasang, selanjutnya pemasangan reng dilanjutkan sebagai elemen konstruksi atapnya. Dan pemasangan yang terakhir adalah alang-alang sebagai penutup atap. Secara keseluruhan, sistem struktur dari rumah adat sumba barat ini menggunakan struktur rangka. Penyaluran sistem struktur rangka adalah penyaluran gaya melalui balok dan kolom dimana join antara kolom dan balok pada rumah ini adalah join sendi yang hanya diikat dengan menggunakan rotan dan akar gantung. Beban dari atap bangunan disalurkan menuju ke kolom dan balok hingga pondasi dan kemudian beban tersebut di salurkan menuju ke tanah.

4. PENUTUP

Kesimpulan

Struktur rumah adat Mbatangu di Ratenggaro secara garis besar menggunakan struktur rangka pada bagian tengah dan atas rumah tersebut dimana rangka-rangka yang berupa kolom dan balok tersebut disambung dengan join sendi. Sama halnya dengan bagian bawah rumah menggunakan join sendi dimana kolom-kolom pada rumah tersebut hanya ditancapkan ke dalam tanah dan ditahan menggunakan batu cadas di sekelilingnya (join sendi) agar saat terjadi gerakan, bangunan ini tetap dapat sedikit bergerak tetapi tidak rubuh. Rumah adat Mbatangu di Ratenggaro juga sudah mengenal elemen stabilitas seperti yang terlihat pada atap rumah tersebut dimana terdapat *bracing* yang digunakan untuk memberi kestabilan pada atap rumah yang tergolong tinggi.

Pembangunan rumah adat ini sangat sederhana dengan menggunakan tenaga dan pikiran manusia tanpa menggunakan teori perhitungan. Masyarakat Sumba telah mampu mengatasi masalah-masalah struktur yang timbul hanya dengan sistem struktur dan material-material yang tergolong sederhana. Penyelesaian struktur tersebut dapat dikembangkan dan dipelajari lebih lanjut agar sistem-sistem tersebut dapat diterapkan pada arsitektur modern sehingga kebudayaan Indonesia dapat dilestarikan dan berguna untuk perkembangan arsitektur nusantara serta dapat menjadi pembelajaran bagi anak-anak kaum muda sekarang bahwa tidak semua material dan bangunan-bangunan lokal memiliki kualitas yang buruk. Rumah adat di Indonesia juga telah dikagumi dan menjadi sorotan bagi bangsa-bangsa lain sehingga kita dapat bangga menjadi bangsa Indonesia.

Saran

Penulis memberikan uraian yang diberikan pada penulis sendiri, bagi pembaca dan masyarakat yaitu:

- 1) Diharapkan bagi penulis untuk menambah wawasan dalam pengertian arsitektur rumah adat Mbatangu di kampung Ratenggaro.
- 2) Diharapkan bagi pembaca, untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang struktur arsitektur rumah adat Mbatangu di kampung Ratenggaro.
- 3) Diharapkan bagi masyarakat untuk menjaga arsitektur rumah adat tradisional Mbatangu di Ratenggaro, sebagai warisan dari nenek moyang untuk diperkenalkan kepada anak cucu, dan menjadi tempat parawisata budaya.

5. DAFTAR PUSTAKA

Hariyanto, dkk. (2012). Hubungan Ruang, Bentuk, dan Makna pada Arsitektur Tradisional Sumba Barat. Laporan _Penelitian NO._01/LPPM/UKP/2012, Universitas Kristen Petra.

Melalatoa. (1995). Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.

Mendra, I. W. and Wiriantari, F. (2016) 'Perubahan Spasial Permukiman Tradisional di Desa Adat Tenganan Pegringsingan Bali', *Jurnal Anala*, 1(15), pp. 73–97. Available at: <https://scholar.google.com/citations>.

Murni Winarsih. (2007). *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemerolahan Bahasa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat Ketenagaan.

Nurdiah, Esti Asih dan Agus Dwi Hariyanto. “Struktur Rangka Atap Rumah Tradisional Sumba”. Makalah dalam Seminar Nasional “Reinterpretasi Identitas Arsitektur Nusantara”, Bali-2013, ISBN No. 978-602-7776-68-5.

Purwati, Wiwik. (2013). Identifikasi Pola Perumahan Rumah Adat di Laura Sumba Barat Daya. Laporan Penelitian. _Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, UAJY.

Wiriantari, F. and Wijaatmaja, A. B. M. (2019) ‘PERUBAHAN BENTUK, FUNGSI DAN STRUKTUR JINENG DALAM ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI’, in Suaradnyana, K. (ed.) *Seminar Nasional Inovasi dalam Penelitian Sains, Teknologi dan Humaniora*. Denpasar: Dwijendra University, pp. 38–49.

Windadari, dkk, (2006) Sistem Struktur Rumah Adat Barat Ratenggaro_Temu Ilmiah

<http://warisanbudayaindonesiaonline.com/rumah-adat-sumba.05/05/201>

https://e proceeding.undwi.ac.id/index.php/semarayana/article261Arsitektur_Rumah_adat_Tr adisional_Sumba.09/08/2020

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Rumah_Adat_Sumba.09/08/2020.

[amazingsumba.wordpress.com.\(2013\).Kampung Ratenggaro, Sumba Barat Daya \[Online\]. 21/08/2020](http://amazingsumba.wordpress.com.(2013).Kampung_Ratenggaro,_Sumba_Barat_Daya_[Online].21/08/2020)

<https://temuil ilmiah.iplbi.or.id/wp-content/uploads/2015/01/TI2014-C-p007-012-Sistem-Struktur-Rumah-Adat-Barat-Ratenggaro.pdf21/08/2020>

PERUBAHAN PAON PADA RUMAH TRADISIONAL DI DESA BATUAN SUKAWATI

Putu Arya Wiastina Putra

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
(aryawiastina@gmail.com)

Anak Agung Ayu Sri Ratih Yulianasari, S.T., M.Ars.

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
(agungratih@undwi.ac.id)

ABSTRAK

Bali merupakan daerah yang terkenal dengan sejuta keindahan dan pesonanya. Keindahan alam, keramah tamahan penduduk serta Adat dan Budaya yang adi luhur menjadi aset yang sangat berharga bagi Bali khususnya dan Indonesia pada umumnya. Dari semua keindahan dan keunikan itu satu hal yang penting untuk diperhatikan adalah tentang Arsitektur Tradisional Bali yang berlandaskan akan budaya dan bernafaskan Agama Hindu.

Dalam studi tentang pembangunan bangunan Bali, khususnya *Paon* atau dapur ini dilakukan guna memahami lebih mendalam lagi sebagian dari ilmu pengetahuan arsitektur tradisional Bali yang mendekati kebenaran, arah pembangunan, serta nilai luhur yang tinggi dari warisan nenek moyang kita menjadi kukuh dan kuat, Untuk itu perlu dilakukan penelitian perubahan apa saja yang terjadi pada bangunan *Paon* di desa Batuan Sukawati. Sehingga dapat diungkapkan untuk menambah perbendaharaan kebudayaan bangsa sebagai suatu bahan informasi dan gambaran yang menyeluruh bagi masyarakat Bali khususnya. Adapun rumusan masalah yang diangkat yakni: Bagaimana perubahan *Paon* pada rumah tradisional di Desa Batuan Sukawati.

Penelitian ini menggunakan pendekatan induktif untuk konsep tersebut dirumuskan dari beberapa unsur diantaranya: Observasi lapangan dan wawancara dengan ahli/pakar. Dapat disimpulkan: Bentuk bangunan *Paon* tidak mengalami perubahan namun dasi segi material saja yang mengalami perubahan seiring perkembangan zaman seperti penggunaan bahan penutup atap yang semualnya menggunakan alang-alang menjadi genteng.

Kata Kunci: Bali - *Paon* - Rumah Tradisional.

ABSTRACT

Bali is an area famous for its million beauty and charm. The beauty of nature, the hospitality of the people and the sublime Customs and Culture are very valuable assets for Bali in particular and Indonesia in general. Of all the beauty and uniqueness, one thing that is important to note is about Balinese Traditional Architecture which is based on culture and breathes Hinduism.

In the study of the construction of Balinese buildings, especially Paon or kitchens, this was carried out to understand more deeply some of the traditional Balinese architectural knowledge that approaches the truth, the direction of development, and the high noble values of our ancestral heritage to be strong and strong. a research was conducted on what changes occurred in the Paon building in the village of Batuan, Sukawati. So that it can be expressed to add to the nation's cultural treasury as a material for information and a comprehensive picture for the Balinese people in particular. The formulation of the problem raised is: How does Paon change in a traditional house in Batuan Village, Sukawati.

This study uses an inductive approach to the concept formulated from several elements including: field observations and interviews with experts / experts. It can be concluded: The shape of the Paon building has not changed, but only in terms of materials have changed over time, such as the use of roof covering materials, which all use reeds to become tiles.

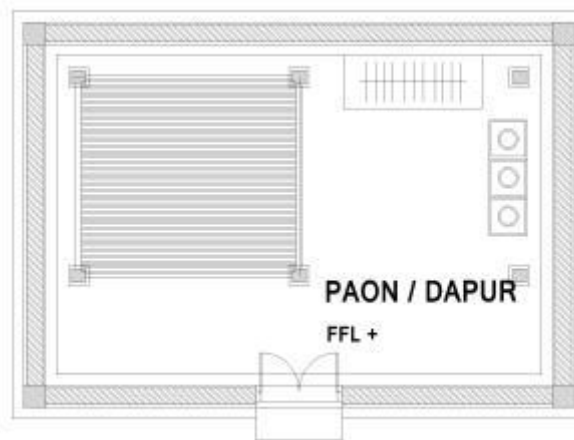
Keywords: Bali - *Paon* - Traditional Houses.

1. PENDAHULUAN

Paon adalah untuk tempat memasak dan juga dapat digunakan sebagai tempat tidur. Fasilitas di dalam bangunan *Paon* ini adalah 1 buah bale-bale yang terletak di bagian dalam dan tungku tradisional sebagai tempat untuk memasak. Bangunan *Paon* adalah rumah tinggal yang memakai bebaturan dengan lantai yang lebih rendah dari bale Dauh. Dapur atau yang biasanya disebut *Paon* dalam bahasa Bali, berasal dari bahasa Jawa yaitu *Pawon* (dapur) merupakan bangunan adat Bali yang letaknya disisi selatan, yang umumnya berfungsi untuk memasak pada zaman dahulu dan juga masih ada digunakan sampai sekarang. Selain itu dalam kehidupan beragama di Bali, dapur merupakan stana (istana) Dewa Brahma.

Dalam kepercayaan di Bali Dewa Brahma dipercayai sebagai dewanya dapur, penguasa dan pelindung arah selatan, bersenjata Gada, berwahana Angsa, memiliki Sakti Dewi Saraswati, dan atribut serba merah. Disamping itu dapur juga erat kaitannya dengan Dewa Agni terutama pada *tungku dapur (cangkem paon)*, yang memiliki sifat *sarwa daksa*, yang artinya membakar apapun yang berada disekelilingnya.

Disanalah pentingnya makna dan fungsi dapur / *paon* Bali, kita sebagai masyarakat Bali harus melestarikan tradisi dan budaya Bali yang diturunkan oleh leluhur kita. Jadi jangan pernah beranggapan bahwa perkataan orang tua itu tidak benar atau hanya mitos. Karena kepercayaan orang Bali kepada leluhur sangat luar biasa jadi janganlah sekali menentang perkataan orang tua atau bisa berakibat fatal pada diri kita sendiri.



Gambar 1. Denah Bangunan *Paon*
Sumber: Analisa Pribadi, 2019

Dapur / *paon* memiliki fungsi yang sangat penting yang dipercayai oleh masyarakat Bali adalah untuk menetralkan energi negatif atau bhuta kala yang mengikuti sampai ke rumah. Jadi hendaknya ketika datang dari bepergian, janganlah langsung masuk ke dalam kamar ataupun ruang utama di rumah. Hendaknya mau dapur terlebih dahulu. Disamping itu, begitu pentingnya fungsi dapur dipandang dari sisi stana dewatanya, dapur juga sebagai tempat orang Bali selalu *nunas penglukatan*. *Nunas penglukatan* di dapur tidak sembarangan, biasanya *nunas penglukatan* dilakukan ketika baru datang dari tempat melayat atau biasanya disebut setelah pulang dari (ngayang banjar) dari tempat orang meninggal. *Penglukatan* dilakukan cara mengambil air yang

ada didapur, kemudian dilempar keatas genteng dapur sampai air turun dari genteng dan basuh kepala dan muka dari air tersebut.

Dibangunnya bangunan *Paon* adalah sebagai bangunan pokok yang di gunakan sebagai tempat bertahan hidup untuk mengolah bahan untuk sesajen dan makanan. utama dalam mengumpulkan sesaji yang akan dihaturkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Adapun rumusan masalah yang diangkat yakni: Bagaimana perubahan *Paon* pada rumah tradisional di Desa Batuan Sukawati. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan apa saja yang terjadi pada bangunan *Paon* di Desa Batuan Sukawati.

Bangunan *Paon* yang terletak di Desa Batuan Sukawati memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan Bangunan tradisional lain. Dan keunikan-keunikan ini merupakan ciri khas bangunan *Paon*. Adapun keunikan-keunikan itu dapat kita lihat pada bagian kepala dan badannya, diantaranya adalah:

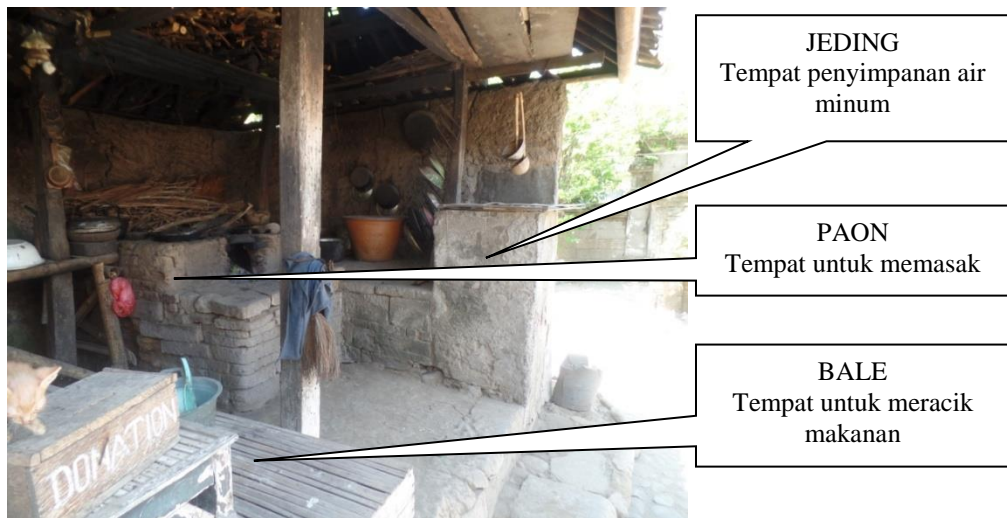
- a. Pada bagian kepala terdapat tempat penyimpanan kayu bakar.



Tempat Penyimpanan
Kayu Bakar

Gambar 2. Interior Bangunan *Paon*
Sumber: Observasi Lapangan, 2019

- b. Bagian badan merupakan ciri khas dari bangunan *Paon* yang berfungsi sebagai tempat memasak, menyimpan air minum dan tempat meracik bahan makanan.



Gambar 3. Interior Bangunan *Paon*
Sumber: Observasi Lapangan, 2019

2. METODE

Dalam pengumpulan data-data yang dapat mendukung penulisan ini, menggunakan beberapa teknik yaitu:

- Studi Literatur** yaitu dengan memilih data-data literatur yang ada kaitannya dengan permasalahan yang ada.
- Observasi** yaitu dengan cara mengadakan pengamatan langsung ke lapangan dengan mengambil beberapa *sample* yang nantinya dapat dipakai perbandingan di dalam perancangan.
- Wawancara** yaitu dengan melakukan wawancara langsung dengan orang yang berkompeten dan dapat dipercaya dalam permasalahan ini seperti *Pedanda, Undagi, Tukang Banten* dll.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Paon Pada Zaman Dahulu

Adanya berbagai macam bangunan tradisional yang ada di Bali ini sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana* yang diyakini oleh masyarakat Hindu di Bali. Konsep *Tri Hita Karana* ini merupakan konsep kehidupan dari masyarakat Bali didalam menjalani kehidupan sehari-hari untuk mencapai kehidupan yang selaras, serasi dan seimbang kepada semua makhluk yang hidup di dunia.(Acwin dwijendra, 2010 : 02).

Konsep *Tri Hita Karana* adalah:

- 1) Hubungan manusia dengan Tuhan
- 2) Hubungan manusia dengan manusia
- 3) Hubungan manusia dengan alam

Dengan menjalankan 3 konsep kehidupan ini, masyarakat Hindu di Bali percaya bahwa kehidupan akan menjadi lebih baik. Secara langsung pada penerapannya masyarakat bali mencoba menterjemahkan konsep *Tri Hita Karana* ini kedalam berbagai aspek kehidupan diantaranya di dalam suatu wilayah desa mempunyai 3 unsur pokok diantaranya.

Seperti halnya bentuk-bentuk bangun tradisional Bali yang lain, Bangunan *Paon* memakai konsep *Triangga* yaitu memiliki tiga bagian diantaranya:

1. Bagian kaki disebut dengan *bataran* yaitu, *bataran* yang terletak paling bawah, terbuat dari pasangan batu.
2. Bagian badan yaitu, bagian tengah *Paon*, *Saka*, *Tembok*, *jendela* pada *Paon*.
3. Bagian kepala yaitu, bagian paling atas dari bangunan *Paon* tepatnya diatas *Lambang* sampai pada atap *Paon*.



Gambar 4. Struktur Atap Bangunan *Paon*
Sumber: Observasi Lapangan, 2019

B. Proses Perencanaan

Di dalam pembangunan sebuah Bangunan *Paon* diperlukan tenaga-tenaga ahli seperti: tenaga pengarah upacara, pelaksana fisik, dan penata hiasan. Adapun tenaga dalam pelaksanaan fisiknya adalah : tenaga perencana, tenaga ahli.

1) Tenaga perencana

Didalam arsitektur tradisional Bali, *undagi* merupakan tenaga perencana yang bisa merancang suatu bangunan yang sesuai dengan aturan-aturan arsitektur tradisional Bali. Dalam hal ini Bangunan *Bale agung* merupakan suatu bangunan yang memakai aturan-aturan arsitektur tradisional Bali, sehingga seorang *undagi* sangat diperlukan didalam proses perancangannya, mulai dari pembuatan gegulak sebagai satuan-satuan dimensi sampai pada pembuatan sukatnya.

2) Tenaga ahli

Tenaga ahli didalam proses mulai dari persiapan sampai pada tahap penyelesaian sangat dibutuhkan, misalnya didalam menentukan *dewasa ayu*, merancang, membangun dan melaspas *pelinggih*. *Undagi* yang seniman dan yang telah berada dalam tingkatan *empu* merupakan tenaga ahli yang seutuhnya, yang dapat menentukan *dewasa ayu*, perancangan ragam hias, pelaksanaan dan sampai pada upacaranya.

Berikut merupakan tenaga ahli dalam bidangnya :

1. Ahli menentukan hari baik (*dewasa ayu*) disebut dengan ahli *wariga*.
2. Ahli yang menguasai weda-weda dalam pedoman pemujaan dan pedoman *pujaastawa* dikuasai oleh *sulinggih* dan *pemangku*.
3. Ahli dalam pengerjaan *banten* disebut dengan tukang *banten*.

4. *Undagi* dalam pelaksanaan proses pembangunan dibantu oleh beberapa tukang ahli dalam bidang tertentu misalnya : tukang kayu, tukang mengatapi, tukang ukir, dan tenaga ahli lainnya.

C. Proses Persiapan

Dalam proses persiapan ada beberapa tahap yang harus di laksanakan yaitu:

a) Penentuan lokasi

Untuk mendirikan Bangunan *Paon* harus ditentukan dulu dimana posisi Bangunan *paon* yang akan dibangun agar sesuai dengan ketentuan, jenis dan fungsi Bangunan *paon* yang dalam arsitektur tradisional Bali proses ini disebut dengan *nyukat* dengan disertai upacara terlebih dahulu.

b) Menentukan / membuat *gegulak*.

Untuk menentukan *gegulak*, yang diambil adalah orang yang dituakan didalam suatu keluarga sebagai *pangemongrumah/umah* yang akan dibangun. Dalam pembuatan *gegulak* harus melalui upacara pembuatan *gegulak* terlebih dahulu.

c) Pengadaan bahan.

- Penggunaan bahan untuk dasar, *bataran* menggunakan batu alam yang diambil dari jenis batu alam yang ada pada daerah setempat .
- Penggunaan bahan atap juga diambil dari bahan yang ada di daerah setempat seperti ijuk, dan alang-alang.
- Kayu sebagai bahan konstruksi rangka *rongan* dipilih kayu yang baik untuk dipakai pada *bale agung*, dan didalam proses penebangannya juga sesuai dengan aturan arsitektur tradisional Bali yang disertai dengan upacara penebangan terlebih dahulu.

d) Pengolahan bahan.

Setelah bahan-bahan didapatkan, bahan-bahan seperti kayu dan batu alam tadi diolah atau dibentuk menjadi bahan-bahan setengah jadi.

Dapur / *Paon* memiliki fungsi yang sangat penting yang dipercayai oleh masyarakat bali adalah untuk menetralsir energi negative atau bhuta kala yang mengikuti sampai ke rumah. Jadi hendaknya ketika datang dari bepergian, janganlah langsung masuk ke dalam kamar ataupun ruang utama di rumah. Hendaknya mauk dapur terlebih dahulu. Disamping itu, begitu pentingnya fungsi dapur dipandang dari sisi stana dewatanya, dapur juga sebagai tempat orang bali selalu *nunas penglukatan*. *Nunas penglukatan* didapur tidak sembarangan, biasanya *nunas penglukatan* dilakukan ketika baru datang dari tempat melayat atau biasanya disebut setelah pulang dari (ngayang banjar) dari tempat orang meninggal. *Penglukatan* dilakukan cara mengambil air yang ada didapur, kemudian dilempar keatas genteng dapur sampai air turun dari genteng dan basuh kepala dan muka dari air tersebut.

e) Penentuan lokasi

Untuk mendirikan Bangunan *bale agung* harus ditentukan dulu dimana posisi Bangunan *paon* yang akan dibangun agar sesuai dengan ketentuan, jenis dan fungsi Bangunan *paon* yang dalam arsitektur tradisional Bali proses ini disebut dengan *nyukat* dengan disertai upacara terlebih dahulu.

f) Menentukan / membuat *gegulak*.

Untuk menentukan *gegulak*, yang diambil adalah orang yang dituakan didalam suatu keluarga sebagai *pangemongrumah/umah* yang akan dibangun. Dalam pembuatan *gegulak* harus melalui upacara pembuatan *gegulak* terlebih dahulu.

g) Pengadaan bahan.

- Penggunaan bahan untuk dasar, *bataran* menggunakan batu alam yang diambil dari jenis batu alam yang ada pada daerah setempat .
- Penggunaan bahan atap juga diambil dari bahan yang ada di daerah setempat seperti ijuk, dan alang-alang.
- Kayu sebagai bahan konstruksi rangka *rongan* dipilih kayu yang baik untuk dipakai pada *bale agung*, dan didalam proses penebangannya juga sesuai dengan aturan arsitektur tradisional Bali yang disertai dengan upacara penebangan terlebih dahulu.

h) Pengolahan bahan.

Setelah bahan-bahan didapatkan, bahan-bahan seperti kayu dan batu alam tadi diolah atau dibentuk menjadi bahan-bahan setengah jadi.

D. Proses Upacara

Setelah bahan-bahan siap, lalu pada tahap selanjutnya adalah tahap pengerjaan, yang dimulai dari pengerjaan bagian bawah yaitu *bataran* sampai pada *paon* dan atapnya.

a. Pengerjaan bagian bawah atau *bataran*.

Pada bagian ini terdapat *tepas hujan*, *bataran* dan *undag* yang sudah diperhitungkan dimensinya pada saat perencanaan. Sebelum pemasangan *tepas hujan* dan *bataran* terlebih dahulu ada beberapa tahap proses dan upacara yang dilaksanakan mulai dari:

- 1) Proses dan upacara *nyukat*, yang bertujuan untuk menentukan posisi *Paon* yang akan dibangun.
- 2) Proses dan upacara *ngeruak*, yang bertujuan membersihkan lahan yang akan dibangun dan sekaligus membuat lubang pondasi sesuai dengan *sukat*
- 3) Proses dan upacara *nasarin*, yaitu peletakan batu pertama pada bangunan yang menggunakan sarana upacara.
- 4) Setelah proses dan upacara *nasarin* selesai baru dilanjutkan dengan proses pengerjaan *babaturannya*

b. Pengerjaan bagian badan/ *saka dan bale*

Pada bagian *badan* ini merupakan pekerjaan konstruksi rangka kayu, dimulai dengan perakitan *saka*, *sunduk*, *lambang*, *waton*, *slimar*, *pemade*, *kolong*, dan *iga-iga*.

c. Pengerjaan bagian penutup atap

Pekerjaan setelah perakitan *saka dan bale* sampai ke rangka atap dilanjutkan dengan pemasangan penutup atap yaitu dengan memakai ijuk atau alang-alang.

E. Tahap penyelesaian dan upacaranya

Setelah *Paon* selesai secara keseluruhan, sebelum diupacarai, *Paon* tersebut terlebih dahulu dibersihkan secara fisik yang disebut dengan *ngeresikin*. Setelah *paon* benar-benar bersih, baru dibuatkan upacara terakhir yaitu memakuh dan melaspas.



Gambar 5. Bangunan *Paon* Milik Agung Aji
Sumber: Observasi Lapangan, 2019

F. Paon Pada Zaman Sekarang



Gambar 6. Bangunan *Paon* Milik Made Tama
Sumber: Observasi Lapangan, 2019



Gambar 7. Bangunan *Paon* Milik Made Tama
Sumber: Observasi Lapangan, 2019

Perubahan yang terjadi pada bangunan *Paon* bahan bangunan pada bangunan *Paon* disini dapat diuraikan menjadi beberapa bagian diantaranya:

- a) Bagian *bataran* memakai bahan jenis batu-batuan yang keras yaitu:
 1. Batu cadas
 2. Batu kali
- b) Bagian badan memakai bahan dari kayu tidak mempunyai penutup seperti bedeg (anyaman bambu)
- c) Bagian atap, memakai bahan dari genteng dan struktur kayu
- d) Bagian badan *Paon* bersifat terbuka merupakan ciri khas dari bangunan *Paon* yang berfungsi sebagai tempat memasak, menyimpang air minum dan tempat meracik bahan makanan.
- e) Sistem struktur rangka
Sistem struktur rangka ini dipakai pada bagian badan sampai pada atapnya, dimana pada bagian *bale* sampai pada atapnya ini dibuat dari konstruksi kayu.
- f) Sistem struktur massa
Sistem struktur massa ini dipakai pada bagian *bataran*, mulai dari dimana pada bagian *bebaturan* ini di bagian pinggirnya menggunakan pasangan batu cadas dan ditengahnya menggunakan *penyegseg* yang terbuat dari tanah.

Penyebab terjadinya perubahan tersebut diakibatkan karena untuk bahan atap dari alang-alang sudah sangat sulit untuk diperbaharui dan juga perlu perawatan khusus agar bahan tersebut tetap baik kualitasnya maka beralihlah ke penggunaan penutup atap menggunakan genteng untuk lebih efisien karena sangat mudah dijumpai saat ini.

4. Penutup

A. Simpulan

Dari hasil data diatas dapat di simpulkan bahwa fungsi bangunan *Paon* tradisional bali yang terletak di desa Batuan Sukawati tetap memiliki fungsi dan bentuk yang sama, namun dapat dilihat dari tampilan bangunandan bahan mulai mengikuti perkembangan zaman agar

lebih efisien. Perubahan tersebut dapat dilihat dari penggunaan penutup atap yang semulanya menggunakan alang-alang beralih menjadi penutup atap genteng.

B. Saran

Keberadaan *paon* harus tetap kita pertahankan dan lestarikan, karena *Paon* merupakan warisan dari pendahulu kita yang di dalamnya mengandung nilai-nilai filosofis dan sejarah yang harus selalu diingat hingga generasi orang-orang Hindu Bali selanjutnya.

5. Daftar Pustaka

- Anom, Ida bagus, 2006. *Ngwangun Parahyangan*, Tabanan.
- Acwin Dwijendra, 2010. *Konsep Tri Hita Karana*.
- Bandesa K, Tonjaya, I Nym Gd, *Riwayat Empu Kuturan*, Penerbit Percetakan dan Toko Buku “Ria”, Denpasar.
- Gung Aji, 2019. Rumah yang berlokasi di Banjar Penida, Desa Batuan, Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar.
- Made Tama, 2019. Rumah yang berlokasi di Banjar Penida, Desa Batuan, Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar.
- Made Bandem, 2019. *Ukuran-ukuran dan rancangan tentang arsitektur tradisional Bali*. Fakultas Teknik, Program Studi Arsitektur, Universitas Dwijendra Denpasar, Tugas-tugas SATB I, SATB II.

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KESENIAN WAYANG DI BALI

I Wayan Budiarta

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Dwijendra
(WayanBudiarta15@gmail.com)

Dr. Ir. I Gusti Ngurah Tri Adiputra, MT.

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Dwijendra
(triadiputra27@gmail.com)

Abstrak

Eksistensi pertunjukkan wayang di Bali belakangan ini mulai terpingirkan di tengah-tengah maraknya berbagai jenis seni hiburan. Adanya tendensi jenis-jenis wayang yang hampir punah seperti *Wayang Nongnong Kling* di desa adat Paksa Bali, kecamatan Dawan kabupaten Klungkung. Tarian *wali* ini hanya mampu dipentaskan sampai tahun 1988 karena *sekeha*-nya mulai bubar dengan hanya meninggalkan satu penari senior. Demikian pula kondisi serupa terjadi di desa adat Manggis, kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Di desa ini pernah mempunyai *sekeha Wayang Telek (Wayang Wong/Parwa)* sebagai tarian sakral untuk upacara *piodalan* di Pura Desa Adat Manggis. Pudarnya tarian ini karena kurangnya peminat dari generasi penerus (para generasi muda lebih cenderung terjun ke dunia kepariwisata). Sedangkan di desa adat Buduk kabupaten Badung terdapat *sekeha Wayang Cupak* yang hampir mendekati punah.

Terkait dengan adanya tendensi *sekeha* wayang yang hampir punah maka perlu dibuat wadah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Wayang di Bali.

Penelitian menggunakan pendekatan induktif untuk membangun konsep-konsep perancangan dan perencanaan. Konsep tersebut dirumuskan dari beberapa unsur/unit informasi di antaranya : hasil observasi lapangan, wawancara dengan ahli/pakar wayang, studi literatur, studi banding dan studi standar-standar arsitektur serta studi peraturan daerah.

Dalam perencanaan dan perancangan untuk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Wayang di Bali, di Kota Gianyar tersebut, digunakan konsep dasar Rekreatif, Edukatif, Kreatif dan Produktif dimana konsep ini dirumuskan dari : pendekatan fungsional, iklim serta lingkungan dan latar belakang sosial-budaya. Penggunaan tema arsitektur Neo Vernacular pada perancangan dan perencanaan untuk wadah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Wayang di Bali di kota Gianyar ini, bertujuan agar fasade bangunan/ penampilan fisiknya dapat selaras dengan lingkungan sekitar. Namun tetap memiliki kesan bangunan massa kini. Karena Arsitektur Neo Vernacular tersebut adalah penggabungan setara antara arsitektur rakyat/tradisional dengan arsitektur modern.

Kata Kunci : Pelestarian Wayang - Pendekatan Induktif - Konsep Arsitektur Perencanaan dan Perencanaan Wayang di Bali.

Abstract

The existence of some puppets show in Bali are significantly marginalized at recently in the midst of any entertainments growing up. There are a tendency that the puppets show are almost going to be extinct, for an example Nongnong Kling Puppet at Paksa Bali Village, Klungkung regency. The sacred puppet show was able to be performed until 1988, because its group members are dispersed and there is only one senior dancer still remains. The similar condition was happened at custom village of Manggis, Manggis subdistrik at Karangasem regency. The village had ever possessed a Telek Puppet group at (Wayang Wong/Parwa) as a sacred dance for offering rites/piodalan the Pura Desa temple of Manggis custom village. Waning of the dance was caused by the lack interest of the successor generations (the youth prefer to work on tourism). Meanwhile, at Buduk custom village, Badung regency, there is a Cupak puppet tradition group that is closed to be vanished. Regarding with the extinction tendency of the puppet show group, so it needs establishing a facility as the centre for puppet coaching and developing in Bali.

The research uses an inductive approach for constructing some concepts of designing and planning. The concepts were formulated from the intesection of some components, such as : the field

observation result, the puppet expertise interview, the study of literatures, the comparative study, the study of some architectural standards and also the study of local government regulation.

The designing and planning for the centre of puppet coaching and developing in Bali, in Gianyar regency, are used the basic concept as follows: recreative, educative, creative and productive which means that the concepts are reformulated from: the functional approach, climate & environment and the social-cultural background.

The architecture theme of Neo Vernacular applied in designing and planning for the centre of puppet coaching and developing in Bali, in Gianyar regency intend its façade/physical appearance can be in harmonious matter at the surroundings, but it still has a contemporary building impression. Because the Neo Vernacular architecture is an equivalent combination between the traditional architecture and modern one.

Key Words: *Puppet Preservation - Inductive Approach - Designing and Planning Concepts for the centre of puppet coaching and developing in Bali*

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Eksistensi pertunjukkan wayang di Bali belakangan ini mulai terpingirkan di tengah-tengah maraknya berbagai jenis seni hiburan. Sedangkan fakta lapangan menunjukkan adanya tendensi jenis-jenis wayang tertentu yang hampir punah. Beberapa fakta khusus tentang keberadaan wayang adalah :

- 1) *wayang Nongnong Kling* di desa adat Paksa Bali, kecamatan Dawan kabupaten Klungkung. Menurut Latra, I Ketut (2004), tarian *wali* ini hanya mampu dipentaskan hingga sampai tahun 1988 saja, karena para keanggotaan *sekeha*-nya mulai bubar dan meninggal dengan hanya meninggalkan satu orang penari senior,
- 2) kondisi serupa terjadi di desa adat Manggis, kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Bali. Menurut Wirama, Ida Bagus (2018) selaku Klian Adat Desa Maggis menyatakan bahwa di desa ini pernah mempunyai *sekeha Wayang Telek (Wayang Wong/Parwa)* sebagai tarian sakral untuk upacara *piodalan*/upacara persembahan di Pura Desa Adat Manggis. Pudarnya tarian ini karena kurangnya peminat dari generasi penerus (karena para generasi muda lebih cenderung terjun ke dunia kepariwisata dengan berkembangnya desa Buitan/sebelah timur Desa adat Manggis),
- 3) keadaan yang tidak jauh berbeda terjadi di desa adat Buduk, kecamatan Kuta Utara kabupaten Badung, Menurut Mudita, I Nyoman (2017) di desa ini terdapat *sekeha Wayang Cupak* dengan kategori mengkhawatirkan karena keberadaannya hampir mendekati punah karena keberadaannya mendekati punah. Ditambah lagi di desa adat ini tidak memiliki tempat pertunjukan khusus untuk mementaskan Wayang Cupak karena wayang ini hanya untuk tari wali yang dipentaskan di Pura Desa Buduk.

Terkait dengan adanya tendensi *sekeha* wayang yang hampir punah pada satu sisi. apabila tidak ada perhatian terhadap keberadaan Wayang langka ini dari para generasi penerus, maka dapat dipastikan wayang ini hanya tinggal kenangan. Sementara itu, dari sisi lain adalah, di daerah Bali belum tersedianya fasilitas khusus untuk tujuan pelestarian warisan budaya wayang melalui pembinaan dan pengembangan Wayang, maka perlu dibuat sebuah wadah berupa : “Pusat Pembinaan dan Pengembangan Wayang di Bali”.

B. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah tentang hampir musnahnya kesenian wayang tertentu di Bali, dan buhungnya dengan penyediaan wadah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Wayang di Bali, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah konsep arsitektur perancangan dan perencanaan untuk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Wayang di Bali, di kota Gianyar?
2. Fasilitas apa sajakah yang dibutuhkan dalam Pusat Pembinaan dan Pengembangan Wayang di Bali, di kota Gianyar?
3. Bagaimanakah bentuk penampilan arsitektur untuk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Wayang di Bali sehingga nampak menjadi daya tarik bagi generasi muda untuk melestarikan kesenian wayang?

2. METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penyusunan Konsep Perancangan dan Perencanaan Arsitektur.

Penelitian merupakan langkah penyusunan konsep-konsep arsitektur untuk perencanaan dan perancangan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Wayang di Bali. Penyusunan menggunakan paradigma fenomenologi dari Hussrel (2011) dengan pendekatan induktif. Pada prinsipnya pendekatan dimulai dari adanya unit-unit informasi, kemudian reduksi fenomenologis untuk menghasilkan tema-tema empiris dan terakhir adalah reduksi eidetis atas tema-tema empiris menghasilkan konsep-konsep arsitektur.

B. Pengumpulan Unit-Unit Informasi

Semua data (baik primer maupun skunder) sebagai unit-unit informasi berasal dari (i) aneka literatur, (ii) unit-unit amatan/observasi lapangan, (iii) studi banding terhadap fungsi sejenis, (iv) wawancara dengan pakar wayang, (v) studi standar ruang/arsitektur dan (vi) studi regulasi arsitektur dan (vii) studi peraturan daerah/Perda.

C. Penyusunan Tema-Tema Empiris

Reduksi Fenomenologis atas semua jenis unit informasi menghasilkan tema-tema empiris. antar unit informasi dicari makna-makna yang mendalam di balik fenomena informasi serta hubungan keterkaitan antar unit informasi menghasilkan beberapa tema empiris seperti : (i) spesifikasi umum Pusat Pembinaan dan Pengembangan Wayang di Bali/wadah, (ii) potensi lokasi, (iii) tema dan konsep dasar rancangan, (iv) program fungsional, (v) program performansi (vi) program arsitektural dan (vii) program tapak.

D. Pembangunan Konsep Arsitektur.

Reduksi Editis atas keseluruhan tema-tema empiris menghasilkan konsep perancangan dan perencanaan untuk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Wayang di Bali. Reduksi ini pada intinya mencari esensi antar tema-tema empiris, kemudian hubungan antar tema empiris dapat membangun konsep arsitektur. Konsep ini terdiri dari : (i) konsep perencanaan tapak, di dalamnya terdapat ; *zoning* tapak, *entrance tapak*, komposisi/pola, bentuk massa dan orientasi pada tapak, sirkulasi pada tapak, pola parkir pada tapak, ruang luar dan utilitas pada tapak serta (ii) konsep perancangan bangunan-bangunan, di dalamnya terdapat : *zoning*

bangunan, entrance bangunan, pola sirkulasi bangunan, tampilan bangunan, ruang dalam/interior, struktur dan bahan bangunan serta utilitas bangunan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tema-Tema Empiris

1) Spesifikasi Umum Wadah/Pusat Pembinaan dan Pengembangan Wayang di Bali

Tema ini dibangun dari makna mendalam dari unit-unit informasi : fasilitas pendidikan, pelatihan dan hiburan yang rekreatif, edukatif, kreatif dan produktif dengan penataan ruang yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana nyaman. Wadah ini nantinya mampu ; (i) memberikan rasa nyaman bagi peserta didik dan pengunjung dan (ii) mempertunjukan dan memamerkan hasil karya seni pertunjukan wayang dan hasil kerajinan wayang. Lokasi yang tepat untuk wadah ini adalah kabupaten Gianyar sebagai salah satu kota di provinsi Bali.

2) Potensi Lokasi

Gianyar adalah salah kabupaten di Bali yang memiliki segudang potensi karena kabupaten ini merupakan daerah yang berhawa sejuk dengan pemandangan alam yang indah dan didukung dengan keramahan masyarakatnya. Kota ini dipilih sebagai lokasi tema empiris dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Wayang di Bali dengan alasan (sebagai makna mendalam dari unit-unit informasi) :

- a. berada di pusat kota yang dekat dengan pusat pemerintahan
- b. akses yang mudah dicapai karena berada di jalan menuju Klungkung dan jalur menuju pelabuhan Padangbay di kabupaten Karangasem.
- c. sebelah Utara kota adalah obyek wisata *water boom* Bukit Jati dengan latar belakang bukit Jati yang indah.
- d. sebelah Timur kota adalah sungai untuk irigasi subak.

3) Tema Rancangan dan Konsep Dasar Rancangan

Tema rancangan dibangun setelah menimbang secara mendalam beberapa unit informasi : sisi sosial budaya Bali termasuk arsitektur yang ada di kabupaten Gianyar serta sisi keselarasan dengan lingkungan sekitar, maka tema rancangan sebagai tema empiris yang lahir adalah neo vernakular. Tema ini adalah sebuah gabungan untuk menampilkan arsitektur tradisional dengan masuknya unsur-unsur modern dalam teknologi dan bahan bangunan.

Sementara itu, dari unit-unit informasi yang dikaji mendalam, seperti : pengertian, tujuan, sasaran dan fungsi wadah (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Wayang di Bali) dapat dirumuskan tema empiris konsep dasar rancangan : (i) rekreatif, (ii) edukatif, (ii) kreatif dan (iv) produktif.

4) Progran Fungsional

Unit-unit informasi yang dikaji mendalam terhadap identifikasi pada pelaku kegiatan/civitas seperti ; pelaku seni, pengelola maupun pengunjung serta aneka kegiatan/aktivitas dan fasilitas penunjang kegiatan, menghasilkan tema empiris berupa program fungsional (di dalamnya terdapat jenis kebutuhan ruang dan kapasitas ruang). Kebutuhan ruang-ruang untuk pengelola terdiri dari ; area parkir, tempat suci, ruang kepala pimpinan dan bagian, ruang rapat, ruang tamu, ruang jaga/informasi, ruang kontrol, pos satpam, kantin dan kantin. Sementara ruang-ruang untuk pelaku seni dan pengunjung terdiri dari : area parkir, ruang

jaga/informasi, lobby, ruang tamu, kantin, toilet, tempat suci, ruang pimpinan dan bagian, ruang ganti laki-laki & perempuan, ruang kontrol, kantin, pos satpam, ruang persiapan & perlengkapan, stage terbuka & tertutup, stand pameran, ruang studio, gazebo, stand penjualan, pergola taman dana taman.

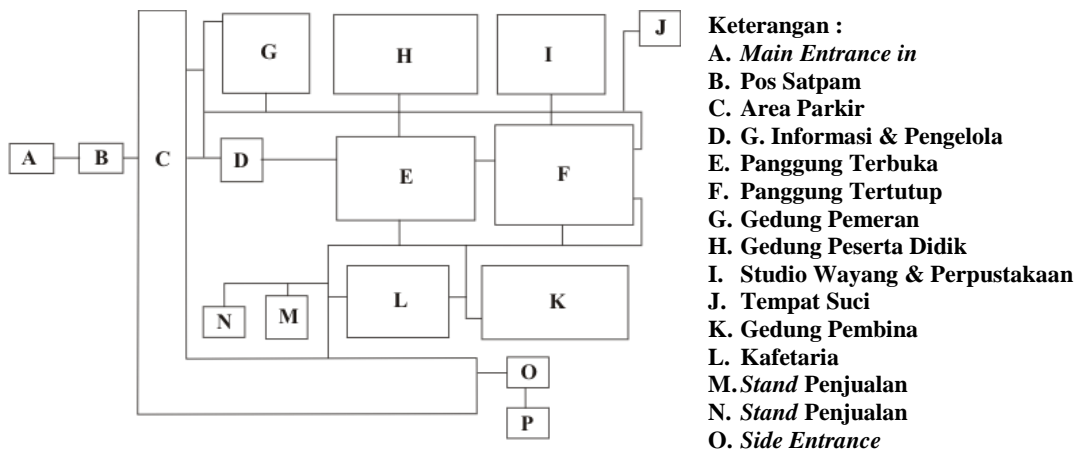
5) Program Performansi

Berdasarkan atas jenis kebutuhan ruang seperti pada program fungsional serta dikaitkan dengan kesamaan kegiatan dan karakteristik kegiatan maka muncul tema empiris program performansi yang didalamnya terdapat pengelompokkan ruang, tuntutan ruang dan sifat ruang, Kelompok ruang tersebut antara lain : (i) gedung pengelola, (ii) gedung informasi, gedung studio wayang, (iv) gedung peserta didik, (v) panggung terbuka, (vi) panggung tertutup, (vii) gedung pameran, (viii) gedung guru/pembina, (ix) gedung maestro/ahli, (x) gedung sekeha wayang, (xi) stand pameran, (xii) stand penjualan, (xiii) kafetaria, (xiv) gedung ME, (xv) area tempat suci dan (xvi) area parkit dan (xvii) pos satpam.

6) Program Arsitektural

Terjemahan secara efektif dari pengelompokkan ruang dan persyaratan ruang memunculkan tema empiris program arsitektural, didalamnya terdapat besaran ruang, hubungan ruang, sirkulasi ruang dan organisasi ruang. Hasil studi atas besaran keseluruhan kebutuhan ruang adalah sebesar 15.595 m². Luasan ini merupakan luas koefisien dasar bangunan (KDB) site sebagai dasar penentuan luar site yang dibutuhkan. Berdasarkan BC (building coverage/bagian bangunan yang boleh menutupi lahan) di kabupaten Gianyar sebesar 40%, maka kebutuhan lahan adalah sebesar 100/40 X 15.955 m². Perkalian ini menghasilkan kebutuhan lahan sebesar : 38.988 m² atau seluas 38,9 Ha.

Hubungan ruang dibangun berdasarkan atas sifat dan tuntutan masing-masing kelompok ruang seperti di atas, memunculkan hubungan ruang mikro dan hubungan ruang makro. pada akhir kan keseluruhan hubungan ruang ini menghasilkan organisasi ruang berikut sirkulasinya, seperti pada Gambar 1 dibawah.



Gambar 1. Hubungan Ruang dan Sirkulasi Ruang
 Sumber : Hasil Analisis, 2018

7) Program Tapak

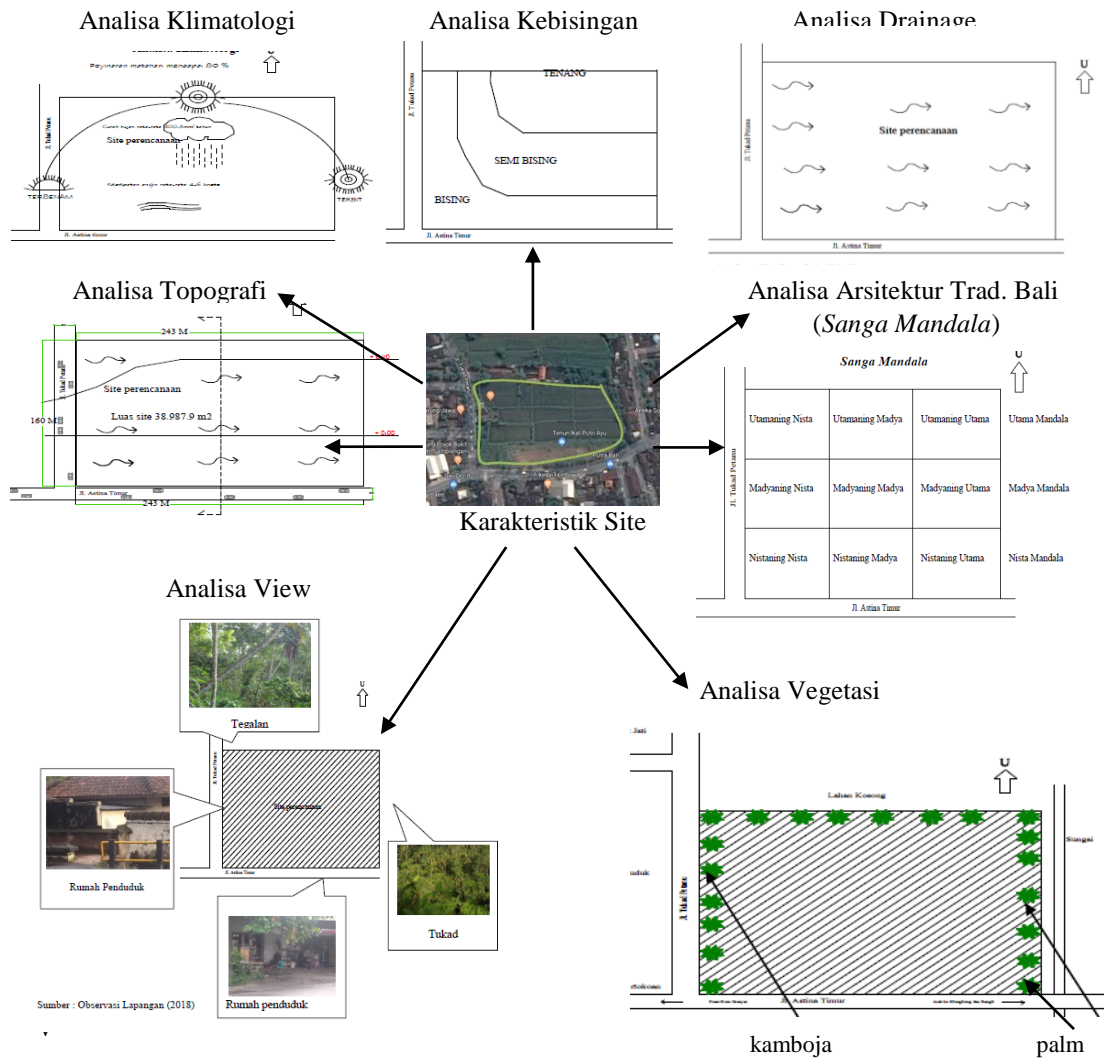
Lokasi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Wayang di Bali dipilih di kabupaten Gianyar berdasarkan pada : (i) sarana dan prasarana yang ada di lokasi, (ii) kemudahan segi pelaksanaan, (iii) kesesuaian dengan tata guna lahan, (iv) lingkungan sosial-budaya sekitar dan (v) segi ekonomi Lokasi terletak di antara pertigaan Jl. Astina Timur dan Jl Tukad Patanu (sebelah Timur kota Gianyar), seperti Gambar 1 di bawah.



Gambar 2. Lokasi untuk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Wayang di Bali di Kabupaten Gianyar

Sumber: Google Maps, 2018

Karakteristik tapak mencakup beberapa analisa, seperti analisa topografi, analisa klimatologi, analisa kebisingan, view, analisa built up area, analisa arsitektur tradisional Bali/ *sanga mandala*, analisa vegetasi, analisa drainage, analisa asap dan debu) untuk menghasilkan zoning tapak. Keseluruhan analisa Tapak seperti pada Gambar 3 dibawah



Gambar 3. Aneka Analisa terkait Karakteristik Tapak
 Sumber : Hasil Analisis, 2018

Hasil aneka analisa tapak sesuai dengan karakteristik tapak, seperti berikut :

1. analisis topografi merekomendasikan beberapa hal, sebagai berikut : (i) perlu adanya penambahan level ketinggian *site* dengan cara melakukan pengurangan dan (ii) peninggian level disesuaikan dengan pembuangan air kotor ke arah Timur site
2. analisa klimatologi merekomendasikan beberapa hal, sebagai berikut : perlu dibuatkan sistim draenase untuk mengalirkan air hujan dari bangunan dan air kotor dari kamar mandi dengan membuat beberapa titik bak control dan pengolahannya sebelum dibuang ke kali/sungai setelah dilakukan treatment dan (ii) memperbanyak daerah resapan air, (iii) mempertimbangkan bukaan untuk sistem cross ventilation dan (iv) mengatur orientasi bangunan agar terhindar dari sinar matahari sore hari.
3. analisa kebisingan merekomendasikan perlu dipasang *buffer* pada daerah bising untuk meredam suara yang dapat mengganggu aktifitas di dalam site. Site dibagi menjadi 3

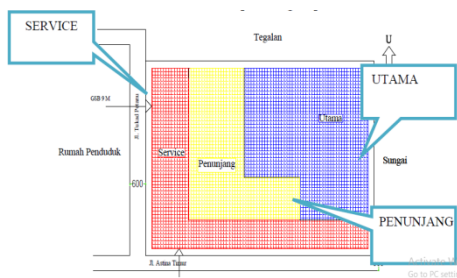
(tiga) *zone* yakni : (i) *zone* bising : sebelah Barat dan Selatan *site*, (ii) *zone* semi bising : di tengah *site* dan (iii) *zone* tenang di Timur *site*

4. analisa view merekomendasikan view positif yang dapat dimanfaatkan dalam desain dan view negatif untuk mendapatkan penanganan. Hasil analisa potensi *view*, seperti view Utara : Tegalan (+), (ii) view Selatan : rumah penduduk (+), (iii) view Barat: Rumah penduduk (+) dan (iv) view Timur: Tukad/Sungai (-).

B. Konsep Pancangan dan Perencanaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Wayang di Bali.

Penyusunan konsep arsitektur untuk wadah ini didasarkan pada dialog antar beberapa tema empiris pada point 3.1 (1 sampai dengan 7) di muka . Beberapa konsep arsitektur yang akan ditranformasikan ke dalam desain antara lain :

1) Konsep Zoning Tapak



Kebisingan utama berasal dari persimpangan jalan Tukad Petanu dengan jalan Astina Timur.

View yang baik ke semua arah pada site senagai potensi.

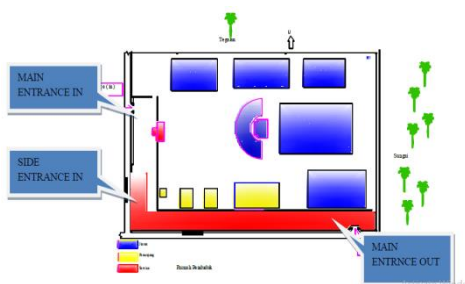
Tata nilai tradisional di Bali, menghasilkan *Utama*, *Madya* dan *Nista Mandala*.

Gambar 4. Konsep Zoning Tapak
Sumber : Hasil Analisis (2018)

KDB yang digunakan adalah 40 %, memungkinkan adanya banyak ruang terbuka, khususnya ruang terbuka hijau yang dapat menjadi filtrasi udara pada daerah *nista mandala* yang berbatasan langsung dengan sumber polusi dan kebisingan pada tapak.

Kelompok ruang utama merupakan ruang untuk pentas, berkreasi dan pameran yaitu gedung studio wayang, gedung pameran, gedung peserta didik, panggung terbuka dimana kelompok ruang utama diposisikan di zona *utama mandala*, sedangkan kelompok ruang penunjang merupakan ruang pengelola, stand penjualan, gedung informasi berada di zona *madya mandala*. dan kelompok ruang servis seperti parkir, pos jaga, gudang, ruang genzet berada di *nista mandala*.

2) Konsep Entrance Tapak



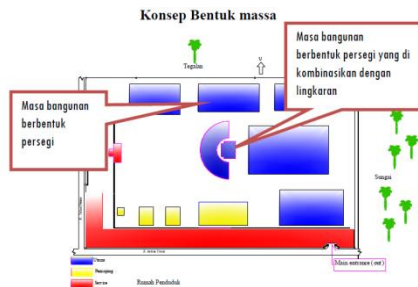
Tapak dilalui oleh 2 jalan, yaitu Jl. Tukad Petanu di Barat *site* dan Jl. Astina Timur di Selatan *site*, sehingga *main entrance* akan diletakkan pada Jl Tukad Petanu karena Jl Astina Timur lalu lintasnya tidak padat di banding Jl Tukad Petanu.

Gambar 5. Konsep Entrance Tapak
Sumber : Hasil Analisis, 2018

Jl. Tukad Petanu dan Jl AstinaTimur memiliki lebar 6 m, merupakan jalan 2 arah yang merupakan akses jalan utama. Jalan ini cukup padat pada pagi sampai sore hari, karena terdapat objek pariwisata *Water Boom* Bukit Jati di utara site dan merupakan jalan menuju ke kabupaten Klungkung dan Karangasem.

Main entrance in dan *side entrance* diletakkan pada Jl. Tukad Petanui. Dan *Main entrance out* di letakan di Jl. Astina Timur. Tata letak entrance disesiaikan dengan pembagian trafe pada Arsitektur tradisional Bali agar “dipercayai orang”. Untuk *main entrance*, antara jalur sirkulasi masuk dan keluar tapak diletakkan secara terpisah untuk menghindari terjadinya *crossing circulation*. Konsep mengundang dicapai dengan menampilkan *entrance* yang terkesan unik dan mencolok dibandingkan *entrance* bangunan di sekitarnya.

3) Konsep Bentuk Massa Bangunan



Gambar 6. Konsep Bentuk Massa Bangunan
Sumber : Hasil Analisis, 2018

Penentuan bentuk *massa* bangunan dilakukan dengan melakukan pendekatan pada bentuk dasar yang ada. Menurut *Francis D.K. Ching*, ada beberapa kriteria bentuk dasar yang diperlukan didalam mendesain bangunan, yaitu :

- a. dapat memenuhi fungsi
- b. mudah dalam pengerjaan
- c. harmonis terhadap façade

Berdasarkan kriteria di atas, bentuk massa yang akan dipakai adalah bentuk dasar persegi yang dikombinasikan dengan bentuk lingkaran. Alternatif ini dipilih dengan memperhatikan konsep dasar dan tema bangunan.

4) Konsep Pola Massa Bangunan



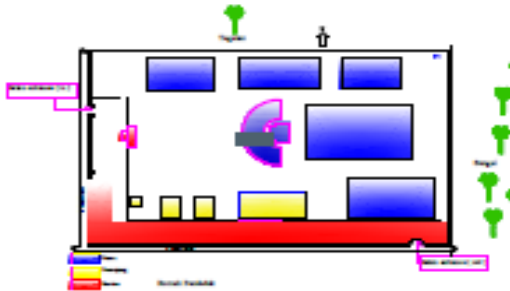
Gambar 7. Konsep Pola Massa Bangunan
Sumber : Hasil Analisis, 2018

Dengan memperhatikan dasar pertimbangan kelancaran, keterpaduan dengan lingkungan dan fungsional maka disimpulannya, jenis pola massa yang akan digunakan didalam site dengan sebuah bangunan utama berupa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Wayang di Bali adalah Konsep Pola Massa *Cluster*. Dalam pola massa ini seluruh kegiatan difasilitasi banyak massa yang saling berdekatan. Selain itu juga dapat membantu mengarahkan sirkulasi ke titik pusat. Untuk memaksimalkan sirkulasi udara digunakan pola banyak massa (konsentrik).

5) Konsep Komposisi Massa Bangunan

Konsep komposisi massa bertujuan untuk tujuan dari penentuan jumlah massa di perlukan untuk mengetahui jumlah objek bangunan perencanaan apakah objek terdiri dari satu massa tunggal atau terdiri dari banyak massa yaitu majemuk. Ada beberapa pertimbangan yang mendasari dari penentuan jumlah massa ini, yaitu :

- a. fungsi objek perencanaan
- b. efisiensi lahan dan sirkulasi
- c. efisiensi pembagian bangunan sebagai wadah fungsi

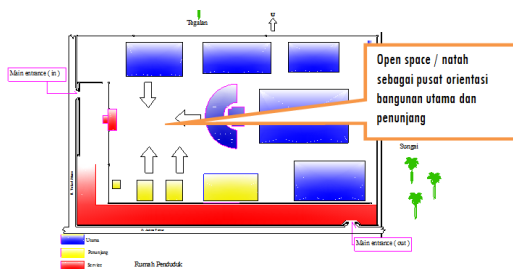


Gambar 8. Konsep Komposisi Massa Bangunan
 Sumber : Hasil Analisis, 2018

Dengan memperhatikan dasar pertimbangan dan kriteria dari setiap jenis komposisi massa maka kesimpulannya adalah jenis komposisi massa yang akan digunakan didalam site bangunan Pusat pembinaan dan Pengembangan Wayang di Bali adalah Komposisi Massa Majemuk (*Compound*). Komposisi massa ini dipilih karena, berdasarkan jenis dan fungsi ruang yang telah ditetapkan sebelumnya, ada beberapa ruang yang memerlukan privasi agar bisa memberikan kenyamanan dan kelancaran kegiatan, seperti misalnya ruang genset, gudang peralatan dan ruang ganti.

6) Konsep Orientasi Bangunan

Pertimbangan orientasi massa bangunan berdasarkan pertimbangan ; (i) fungsi massa bangunan yang berbeda sehingga cara untuk menonjilkan bangunan ini juga berbeda dan (ii) Pertimbangan kedua adalah pemandangan ke bukit jati, Obyek wisata Bukit Jati. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Wayang di Bali ini akan dirancang di daerah Kawasan Budaya yang berada di dekat bukit Jati.



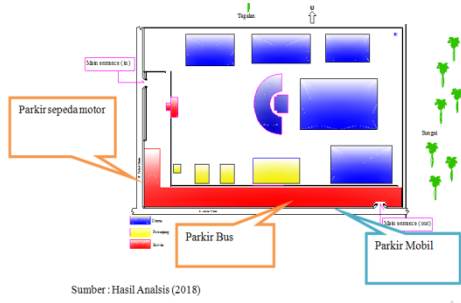
Gambar 9. Konsep Orientasi Bangunan
 Sumber : Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan pertimbangan, orientasi massa bangunan mengacu ke arah Jl. Tukad Petanu (barat) dan Jl. Astina Timur (selatan). Hal ini juga dilakukan untuk menghindari sinar matahari langsung masuk ke dalam bangunan gedung. Perwujudan dari konsep ini adalah menghadirkan sebuah bangunan yang pintu utamanya mengarah pada arah utara yang merupakan sumber datangnya pengunjung dan memaksimalkan bukaan pada arah barat laut dan tenggara sebagai sumber berhembusnya angin yang dimanfaatkan untuk sistem penghawaan sirkulasi silang dalam gedung.

7) Konsep Parkir

Main entrance terletak di Jl. Tukad Petanu, sehingga secara langsung letak parkir harus berdekatan dengan *main entrance* untuk menghemat lahan dalam membuka jalur sirkulasi. Diperlukan penempatan pohon-pohon peneduh pada areal dan penggunaan material yang dapat menyerap panas untuk mereduksi panas matahari. Perbedaan yang jelas antara zona parkir dengan zona sirkulasi dan jalur-jalur pedestrian yang ada.

Ukuran standar : Bus 3m x 8m , mobil 1.4m x 2.9m dan Sepeda motor 0.9m x 2m.



Gambar 10. Konsep Parkir
Sumber : Hasil Analisis, 2018

- a. digunakan pola parkir lurus bagi kendaraan motor dan mobil untuk menghemat lahan.
- b. parkir bus dan mobil dengan pola parkir miring untuk kelancaran sirkulasi dan penghematan lahan dalam bersirkulasi.
- c. menempatkan pohon peneduh rindang dan memiliki bentuk yang indah seperti ketapang sebagai elemen peneduh pada area parkir

- d. diberi perbedaan level dan material untuk menegaskan area parkir. Jalur sirkulasi kendaraan menggunakan *paving block* . Level jalur pedestrian dibuat lebih tinggi dari level area parkir dan jalur sirkulasi kendaraan.

8) Konsep Tampilan Bangunan

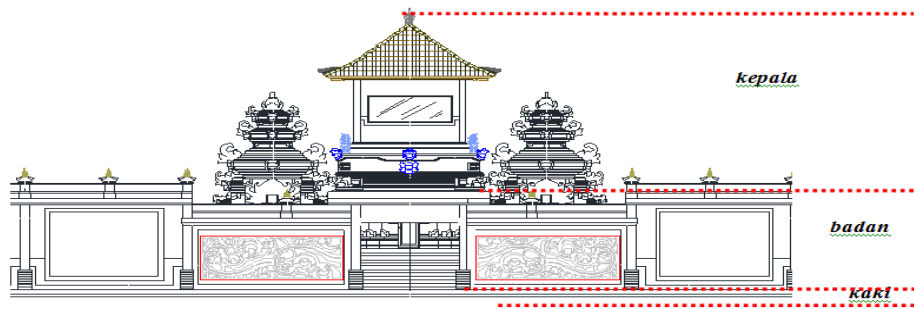
Konsep dasar menentukan agar mampu penampilan wadah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Wayang di Bali yang mencerminkan kesenian dengan fungsi kreatif, edukatif, kreatif dan produktif, sehingga penampilan bangunan sesuai bentuk-bentuk arsitektur tradisional.

Bentuk massa secara umum mengambil bentuk dasar segi empat dengan memadukan bentuk persegi panjang dengan demikian penampilan bangunan akan memperlihatkan bentuk geometris dengan penggunaan garis vertikal, horizontal dan diagonal

Aspek estetika *site* terutama lingkungan sekitar merupakan lingkungan budaya dan rumah penduduk dengan nuansa bentuk arsitektur Bali. Dengan demikian penampilan bangunan menyelaraskan diri dengan lingkungan namun tetap bisa menonjol, baik dengan pengaturan skala bangunan maupun dengan pengaturan sumbu simetri perletakan bangunan dalam site

Tema proyek adalah penyelarasan dengan bentuk arsitektur tradisional Bali melalui konsep *Tri Angga*, seperti : (i) peninggian lantai sebagai simbol bataran/symbol kaki, (ii) bagian dinding dengan hiasan yang sesuai sebagai simbol badan dan (iii) penggunaan atap sebagai simbol kepala. Perhatian terhadap proporsi dan perbandingan antara ke tiga komponen tersebut bertujuan agar terlihat harmonis.

Terkait dengan aspek keindahan, penampilan denah bangunan tetap memperhatikan sumbu simetri/keseimbangan dengan site. Sedangkan secara khusus setiap massa bangunan, sisi penampilannya tetap memperhatikan aspek keindahan bangunan seperti: keseimbangan, kontinuitas, pergerakan, harmoni, kesatuan, proporsi dan skala.

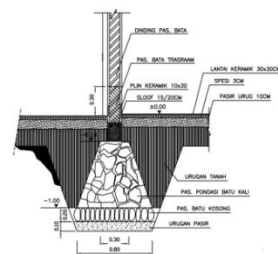
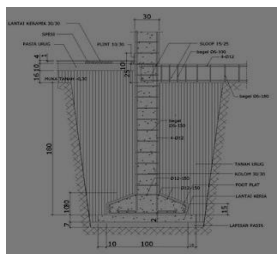


Gambar 11. Konsep Tampilan Bangunan
 Sumber : Hasil Analisis, 2018

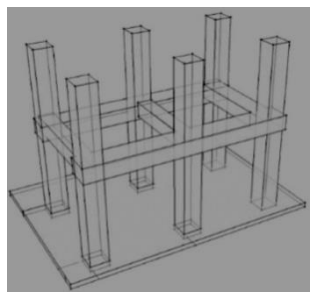
9) Konsep Struktur Bangunan

Sistem struktur bangunan mencakup sub struktur (pondasi), super struktur (kolom dan balok) dan upper struktur (atap bangunan), seperti Gambar 11

- a. sesuai dengan keadaan tanah pada site yang cukup stabil, maka *sub* struktur untuk struktur utama menggunakan pondasi telapak dengan kedalaman 1-2 meter dan pondasi menerus. Pondasi telapak digunakan untuk kolom-kolom utama bangunan. Sedangkan pondasi menerus dipakai untuk menyangga tembok/dinding bangunan.
- b. super struktur memakai sistem struktur rangka (balok dan kolom beton), dengan pertimbangan fleksibilitas, kemudahan pengerjaan dan keleluasaan dalam menambahkan elemen dinding nantinya.
- c. upper struktur yang dipilih adalah struktur pendukung atap limasan dengan bahan yang alami (kayu) yang dipadukan dengan beton. Untuk menanggulangi kelembaban tinggi maka upper struktur dibuat terlihat (ekspose). Bentuk atap bisa digunakan sebagai sumber cahaya alami pada bangunan. Setiap bukaan pada dangunan harus dilindungi sebagai upaya untuk mengantisipasi radiasi panas matahari.



Sub Struktur



Super Struktur



Upper Struktur



Gambar 12. Sistem Struktur Bangunan
 Sumber : Hasil Analisis, 2018

4. PENUTUP

A. Simpulan

Dari uraian pada pembahasan di muka, dapat dirumuskan beberapa hal terkait dengan wadah Pusat Pembinaan dan Pengembangan di Bali, sebagai berikut.

- 1) Konsep perancangan bangunan sebagai hasil reduksi eidetis atas tema-tema empiris di atas, antara lain :
 - a. konsep bentuk massa ; bentuk dasar persegi yang dikombinasikan dengan bentuk lingkaran
 - b. konsep pola massa : *cluster* atau menyebar.
 - c. konsep komposisi massa : komposisi massa majemuk (*compound*).
 - d. konsep orientasi massa : open space/natah sebagai pusa orientasi
 - e. konsep tampilan bangunan : implementasi atas *tri angga*, kepala, badan dan atap/kepala.
 - f. konsep struktur bangunan, terdiri dari : sub struktur (pondasi titik dan menerus), super struktur (kolom dan balok beton) dan upper struktur berbentuk limasan expose.
- 2) Konsep perencanaan untuk penataan site bangunan, antara lain :
 - a. konsep zoning tapak dengan spesifikasi : (i) *utama mandala* untuk kelomok ruang pentas, gedung studio wayang, gedung pameran, gedung peserta didik dan panggung terbuka, (ii) *zona madya mandala* untuk ruang-ruang penunjang (pengelola, stand pameran, gedung informasi) dan (iii) *zona nista mandala* untuk kelompok ruang servis (parkir, ruang genset dan pos jaga).
 - b. konsep entrance : (i) *main entrance in* dan *side entrance* diletakkan pada Jl. Tukad Petanui. dan *main entrance out* di letakan di Jl. Astina Timur. Konsep ini untuk menghindari *cross circulation* pada site.
 - c. konsep parkir dengan pola parkir lurus ; (i) bagi kendaraan motor dan mobil untuk menghemat lahan, (ii) parkir bus dan mobil dengan pola parkir miring untuk kelancaran sirkulasi dan penghematan lahan dalam bersirkulasi.
- 3) Fasilitas pada wadah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Wayang di Bali berupa penyediaan ruang-ruang yang berkelompok, untuk tujuan :
 - a. pembinaan wayang, seperti : Gedung Peserta Didik, Studio Wayang dan Perpustakaan, Gedung Guru/Pembina.
 - b. pengembangan wayang, seperti : Panggung Terbuka, Panggung Tertutup dan Gedung Pameran.
 - c. pengelolaan, seperti : Gedung Informasi dan Pengelola serta Pos Satpam.
 - d. penunjang kegiatan, seperti : stand penjualan, parkir dan kafetaria.
- 4) Bentuk penampilan arsitektur untuk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Wayang di Bali :
 - a. disesuaikan dengan tema rancangan neo vernakular (sistem struktur modern dengan bahan finishing tradisional).
 - b. mengimplementasi konsep *tri angga* (kepala badan dan kaki) pada *facade* bangunan,
 - c. menampilkan elemen wayang, seperti : kayon dan patung-patung wayang wong dari epos ramayana dalam penataan ruang luar.

B. Saran

- 1) Implementasi konsep perencanaan dan perancangan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Wayang di Bali ini dapat dijadikan rujukan bagi pemda, para seniman wayang dan kalangan umum untuk realisasi wahana pembinaan dan pengembangan kesenian wayang di Bali.
- 2) Konsep ini dapat diadopsi atau dikembangkan untuk tujuan penyusunan konsep perencanaan dan pembinaan tari Sakral di Bali.
- 3) Secara terpisah, beberapa konsep perancangan dapat dimanfaatkan untuk merealisasikan wadah guna menampung aktivitas pertunjukkan wayang dan bagi seniman wayang.

DAFTAR PUSTAKA

Ching, Francis DK, 1991, *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunnya*, Jakarta: Penerbit Erlangga

PENGARUH MODERNISASI TERHADAP BAHAN BANGUNAN HUNIAN TRADISIONAL DI DESA ADAT TENGANAN, KABUPATEN KARANGASEM, BALI

I Gede Bagus Rae Indra

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
raeindrabagus@gmail.com

Abstrak

Desa Adat Tenganan merupakan Desa Bali Aga yang terletak di Kabupaten Karangasem. Sebagai objek wisata desa budaya, Desa Adat Tenganan memiliki keunikan berupa pola tatanan ruang dengan arsitektur bangunan tradisional yang unik, tradisi dan aktivitas adat budaya masyarakat yang khas, serta kerajinan penduduk desa seperti, anyaman ata/bambu, ukiran, dan lukisan diatas daun lontar serta kain tenun gringsing.

Sejalan dengan waktu dan perkembangan yang pesat belakangan ini munculnya kekhawatiran terhadap kelanjutan perkembangan pembangunan di Desa Adat Tenganan, mengakibatkan banyaknya perubahan-perubahan pada bangunan huniannya, terutama pada bahan-bahan bangunan. Kondisi Desa Adat yang sudah mulai meninggalkan bahan untuk bangunan tradisional dan beralih pada bahan bangunan modern. Perubahan tersebut membuat hilangnya tatanan nilai adat masyarakat Tenganan yang menjadi inti dari arsitektur masyarakat setempat. Sehingga perlu perhatian khusus dan upaya dalam pelestarian tata nilai arsitektur rumah tradisional Tenganan. Sehingga keberadaan rumah adat dan keunikan desa dapat dipertahankan dan tetap memperlihatkan nilai adat rumah tradisional Desa Tenganan, terhadap bangunan baru yang akan ditempati masyarakat.

Adapun beberapa hal yang mengalami pengaruh moderenisasi adalah dari segi bahan bangunan atap, dinding dan bataran. Untuk hal tersebut dibutuhkan upaya bersama pemerintah dan masyarakat setempat untuk melestarikan terhadap perkembangan rumah tinggal tradisional terkait tradisi adat di Desa Adat Tenganan sehingga terwujudnya pembangunan rumah adat yang berkelanjutan.

Kata Kunci : Moderenisasi, Rumah Tradisional, Desa Tenganan

Abstract

Tenganan Traditional Village is a Bali Aga Village located in Karangasem Regency. As a cultural village tourism object, Tenganan Traditional Village is unique in the form of a spatial arrangement pattern with unique traditional building architecture, traditions and cultural activities of the community, as well as villagers' handicrafts such as woven or bamboo, carvings, and paintings on palm leaves as well as gringsing woven fabric. In line with the times and the rapid development lately there have been concerns about the continuation of development in the Tenganan Traditional Village, resulting in many changes to the residential buildings, especially in building materials. The condition of the Traditional Village which has started to leave materials for traditional buildings and switch to modern building materials. These changes caused the loss of the traditional values of the Tenganan people which became the core of the local community architecture. So it needs special attention and efforts in preserving the architectural values of traditional Tenganan houses. So that the existence of traditional houses and the uniqueness of the village can be maintained and still show the traditional values of the traditional houses of Tenganan Village, with new buildings that will be occupied by the community. Some things that have experienced the influence of modernization are in terms of roof, wall and bataran building materials. This requires joint efforts by the government and local communities to preserve the development of traditional

houses related to traditional traditions in the Tenganan Traditional Village so that the construction of traditional houses is sustainable.

Keywords: Modernization, Traditional Houses, Tenganan Village

1. PENDAHULUAN

Tenganan adalah salah satu desa tradisional atau desa tua di Bali atau sering disebut Bali *Aga*. Desa Tenganan adalah desa Bali Aga yang tidak menganut kasta. Desa Tradisional Tenganan memiliki potensi budaya yang sampai saat ini tetap terpelihara dengan baik. Salah satu potensi yang menjadi keunikan yang dimiliki adalah rumah tinggal tradisional.

Rumah tinggal tradisional Desa Adat Tenganan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem merupakan pemukiman yang mempunyai keunikan yang masih mempertahankan adat dan tradisi yang diwariskan nenek moyang yang keberadaannya masih terjaga sampai saat ini.

Tetapi pada saat sekarang ini rumah tradisional Tenganan sudah banyak mengalami perubahan bangunan huniannya, terutama pada material bahan bangunan. Kondisi masyarakat yang sudah mulai meninggalkan material bangunan tradisional dan beralih pada material bangunan modern, membuat hilangnya identitas masyarakat Tenganan pada arsitekturnya. Sehingga kita perlu perhatian khusus dalam melestarikan bangunan rumah tradisional Tenganan untuk tetap dapat memperkenalkan kebudayaan rumah tradisional Tenganan pada arsitekturnya, dan tetap memperlihatkan identitas budaya rumah tradisional Tenganan terhadap bangunan baru yang akan ditempati masyarakat.

Diperlukan suatu upaya bersama pemerintah dan masyarakat untuk melestarikan rumah tinggal tradisional di Desa Adat Tenganan sehingga terwujudnya pembangunan yang berkelanjutan.

2. METODE

Metode Pengumpulan Data

- a. Studi Literatur/Referensi, yaitu pengumpulan data yang sifatnya teoritis dari berbagai literatur yang ada kaitannya dengan permasalahan yang di bahas baik dalam bentuk buku, laporan, hasil penelitian statistik, brosur, majalah, dan media cetak lainnya.
- b. Observasi/Studi Lapangan, yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung ke lapangan yakni di Desa Tradisional Tenganan, Karangasem terhadap obyek-obyek atau hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan.
- c. Wawancara, yaitu melakukan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang terkait yang bisa dipercaya keakuratan datanya dan berkaitan dengan bidang yang dibahas untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang obyek pembahasan. Pada penelitian ini wawancara dilakukan dengan warga sekitar Desa Tenganan yakni Bapak Ketut Kawan dan Bapak Nengah Timur.
- d. Dokumentasi, yaitu melakukan pengambilan foto-foto atau sketsa untuk dapat memperkuat dan memperjelas maksud dari obyek permasalahan.

Teknik Analisa Data

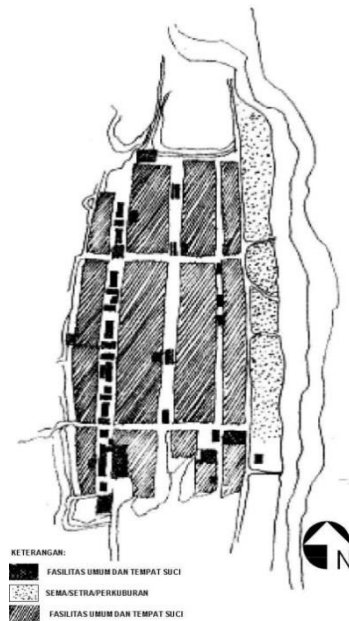
- a. Metode Kompilasi Data, yaitu memilih dan menyusun data yang diperoleh sesuai dengan jenisnya serta data yang disajikan dalam bentuk uraian deskripsi, tabel bagan, sketsa dan foto.
- b. Analisa data

Kualitatif, yaitu data yang tidak berbentuk angka. Hal ini dilakukan dengan cara menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data dan membuat diagramatik seperti menyimpulkan beberapa studi banding. Kuantitatif data yang berbentuk angka. Hal ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan untuk mendapatkan hasil analisis secara terukur dan pasti dengan membandingkan standar yang ditetapkan dalam teori maupun studi banding. Klasifikasi Data, yaitu pengumpulan data sesuai dengan tingkat kegunaannya, spesifikasinya dalam proses analisa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Adat Tradisional adalah satu kesatuan wilayah dengan kehidupan sosial budaya masyarakat, memiliki pola tersendiri dilandasi oleh tradisi dan adat setempat. Sehingga rumah tradisional dapat dibedakan mejadi dua tipe yaitu; tipe Bali Aga dan Bali Dataran. Desa Adat Tenganan merupakan salah satu dari bentuk tipe Bali Aga.

Lokasi Desa adat Tenganan bisa dicapai dari kawasan pariwisata Candidasa dengan jarak kira-kira 5km, dan sekitar 18km dari Kota Amlapura dan kurang lebih 66km dari Kota Denpasar. Berbatasan dengan desa lainnya, antara lain batas utara Desa Bebandem, batas selatan Desa Pasedahan, barat Desa Ngis dan batas timur Desa Pertima.



Gambar 1. Pemukiman Desa Adat Tenganan

Desa Adat Tenganan mempunyai luas sekitar 9,53km². Mata pencaharian masyarakat Desa Adat Tenganan pada umumnya sebagai petani, sebagian kecil ada sebagai pengerajin anyaman bambu/ata, lukisan dan kain tenun.

Pengaruh Modernisasi terhadap Bahan Bangunan

Adalah hal yang sepatasnya dilakukan oleh seluruh warga Tenganan untuk menjaga keasrian lingkungan tradisional Desa Tenganan. Namun demikian kini telah banyak bangunan dengan konstruksi modern yang berdiri di dalam areal lingkungan pemukiman tradisional, baik itu karena alasan “renovasi” atau pun kerusakan pada bahan bangunan tradisional yang telah berdiri di pekarangan tersebut sejak lama. Tindakan yang dilakukan warga Tenganan ini bukanlah hal yang salah, namun dengan mengubah bahan bangunan

yang ada dari tradisional menjadi modern, telah mengurangi nilai kekhasan dan kharisma yang dimiliki oleh Desa Tenganan sebagai salah satu Desa Bali Aga yang dikenal kalangan wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

Bahan bangunan yang digunakan pada rumah tinggal tradisional di Desa Adat Tenganan sebelum mengalami pengaruh modernisasi yaitu pada atap menggunakan atap *selepan* (daun kelapa), pada dinding menggunakan *tanah polpolan/tatal* sedangkan pada pondasi menggunakan batukali. Tetapi sekarang bahan bangunan tersebut sudah mulai tergantikan oleh bahan bangunan modern.

TINJAUAN RUMAH TRADISIONAL DESA TENGANAN

Kepala /Atap Bangunan



Gambar 2. Daun Kelapa / Selepan

Sumber : dokumentasi pribadi

Atap daun kelapa/selepan adalah atap yang terbuat dari daun kelapa yang dirangkai hingga berbentuk sisir, lalu diikatkan pada sebatang bambu yang digunakan sebagai reng. Lapisan daun kelapa minimal 3 lapis, semakin tebal dan rapat lapisannya akan semakin lama daya tahannya.

Badan / Dinding Bangunan



Gambar 3. Tatal / Polpolan

Sumber : dokumentasi pribadi

Tanah polpolan adalah tanah yang diolah dengan cara difermentasikan. Pertama-tama cangkul tanah hingga gembur, ditambahkan air sedikit demi sedikit setelah itu diuleni dengan diinjak-injak sampai kalis lalu diamkan sekitar satu hari. Setelah itu tanah polpolan dibentuk menjadi bulatan-bulatan sebesar dua kepalan tangan. Ambil sedikit demi sedikit untuk merekatkan pada dinding. Agar berkualitas baik tanah yang digunakan tidak berpasir dan cukup liat dengan warna kecoklatan.

Kaki / bataran Bangunan



Gambar 4. Batu
Sumber : dokumentasi pribadi

Bataran dibangun dengan batu di kombinasikan dengan tanah merah sebagai perekat.

Faktor Modernisasi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya modernisasi pada bahan bangunan rumah tinggal tradisional di Desa Adat Tenganan adalah :

- Perkembangan Jumlah Penduduk

Pada saat ini Desa Tenganan mengalami masalah penambahan jumlah penduduk yang cukup pesat. Hal ini diakibatkan oleh adanya perkembangan ekonomi yang cukup pesat dari aktivitas pariwisata yang dimiliki oleh Desa Tenganan.

Dan selanjutnya penduduk yang terus bertambah membutuhkan ruang untuk tempat tinggal sehingga semakin banyak keluarga yang menghuni setiap pekarangan di Desa Adat Tenganan. Hal ini menyebabkan semakin luasnya area terbangun di masing-masing pekarangan sehingga permukiman desa semakin meluas. Dan lebih memilih menggunakan bahan yang lebih modern dengan alasan bahan mudan dicari.

- Pola Pikir Generasi Muda

Mengupayakan dan mengembangkan generasi muda yang memiliki kemampuan dan skill adalah salah satu elemen yang penting dalam proses pembangunan masyarakat yang lebih baik di masa depan. Hal ini dapat dengan jelas kita lihat pada proses pendidikan yang dijalani oleh para pemuda pemudi di Bali pada umumnya dan di Desa Tenganan pada khususnya. Hampir seluruh anak muda di Desa Tenganan berpendidikan yang layak. Mereka juga telah mampu memenuhi tuntutan dunia usaha yang kini semakin ketat, baik untuk mencari pekerjaan dan menjalankan pekerjaan itu sebagaimana mestinya. Meski demikian tidak serta merta semua itu bisa memberikan hasil yang baik bagi pengembangan Desa Tenganan ke depan.

Bila kita tengok ke masa lalu, anak-anak remaja terutama di daerah pedesaan cenderung berkuat dengan berbagai usaha yang dijalankan oleh orang tuanya. Anak-anak remaja ini nantinya akan cenderung untuk berusaha keras memajukan keluarganya tanpa mengabaikan adat dan budaya yang mereka warisi dari orang tua. Di masa kini, dimana anak-anak remaja telah diserahkan oleh pihak orang tua ke pihak pendidik (sekolah, tempat pembinaan/kursus) tidak hanya dihadapkan dengan pendidikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku, namun juga terlibat kontak dengan dunia luar yang sudah mulai berubah akibat arus globalisasi yang demikian keras. Lambat laun, generasi muda ini mulai meninggalkan kebudayaan leluhur mereka dan menggantinya sedikit demi sedikit dengan kebudayaan luar yang mereka peroleh di luar lingkungan desa.

Tak hanya lewat proses pendidikan, aktivitas kunjungan tamu dari luar ke Desa Tenganan pun turut mempengaruhi pola pikir masyarakat termasuk anak-anak remaja yang tinggal di dalamnya. Kunjungan tamu menjadi salah satu hal yang penting bagi

para penduduk desa demi sedikit tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang semakin meningkat seiring dengan kemajuan jaman.

- **Kesehatan**

Pemilihan bahan bangunan perlu diperhatikan terutama untuk kesehatan. Bahan rumah Desa Tenganan di anggap mengganggu kesehatan dan kenyamanan terutama debu dari bahan bangunan, sehingga warga lebih memilih bahan yang lebih modern.

- **Material/bahan mudah didapatkan**

Warga Desa Tenganan lebih memilih menggunakan bahan modern karena mudah dicari, jenis material yang beragam, yang membuat tampilan bangunan menjadi kokoh dan mewah.

Bahan Atap



Gambar 5. Bahan Atap
Sumber : dokumentasi pribadi

Bahan atap pada rumah Tradisional Tenganan sudah mulai menggunakan atap genteng, seng, asbes dan juga plat beton. Penggunaan bahan ini lebih tahan lama dan mudah dicari dibandingkan menggunakan *selepan* atap lebih sering di ganti dan mudah bocor jika hujan.

Bahan Dinding



Gambar 6. Bahan Dinding
Sumber : dokumentasi pribadi

Dalam penerapan pada bahan bangunan dinding yang menggunakan bahan bangunan modern yaitu batako, plesteran semen, kaca, batu alam dan bata gosok. Aspek kenyamanan termal dan kekokohan bangunan yang sudah mulai di terapkan pada bangunan.

Bahan Bataran



Gambar 7. Bahan Bataran

Sumber : dokumentasi pribadi

Bahan pada bataran bangunan sudah mulai menggunakan bahan modern seperti batako, batu alam dan keramik. Bahan bangunan merupakan semua bahan yang digunakan untuk tujuan konstruksi. Pemilihan bahan bangunan ini berpengaruh besar dalam pembentukan karakteristik bangunan. Bangunan yang baik adalah yang berkarakter, mengakomodir kebutuhan penghuni, memberikan rasa kenyamanan, keamanan dan kesehatan.

4. PENUTUP

Keimpulan

Bahan bangunan berperan sangat penting dalam mewujudkan bangunan yang kokoh, memiliki fungsi dan estetis atau indah. Bahan bangunan berkembang dari waktu ke waktu seiring dengan berkembangnya kebutuhan manusia akan bangunan itu sendiri guna mewadahi aktifitas-aktifitas manusia yang tidak bisa dilakukan di luar ruangan. Karena aktifitas manusia yang banyak, maka bangunan yang ada juga harus berkarakter. Disinilah bahan bangunan berperan penting. Untuk mewujudkan aktifitas sebagai tempat tinggal, bahan-bahan yang digunakan tentu berbeda dengan wujud bangun untuk aktifitas perkantoran, pertunjukan seni, sarana olahraga dan lain-lain. Penggunaan bahan bangunan juga berperan besar dalam bangunan tersebut. Berkembangnya teknologi dibidang bahan bangunan dan konstruksinya, menyebabkan bangunan lebih tereksplorasi bentuknya, mampu mengadaptasi bentuk-bentuk tertentu yang selama ini sulit diaplikasikan dalam bangunan. Dengan bahan bangunan yang tepat, kita dapat menghadirkan karakter tertentu dalam karya arsitektur kita, bangunan tidak lagi sekedar bentuk fisik biasa, tetapi menjadi aktualisasi diri pemiliknya. Bahan bangunan menjadikan bangunan berkarakter dan hidup.

Saran

Berdasarkan pada kondisi desa saat ini, permasalahan yang sangat mendesak untuk segera diatasi di Desa Tenganan adalah dampak dari arus modernisasi untuk mencegah situasi yang lebih buruk di kemudian hari. Perlunya kesadaran masyarakat untuk mempertahankan budaya tradisional yang menjadi ciri khas yang dimiliki oleh Desa Adat Tenganan. Untuk mempertahankan hal tersebut perlu adanya aturan yang memiliki sanksi yang tegas bagi masyarakat yang melanggarnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Acwin Dwijendra, Ngakan Ketut. 2003. Perumahan dan Pemukiman Tradisional Bali.
- Udiyana, Artha. 2008. Hubungan Sosial Budaya Ekonomi dalam Pembentukan Ruang Pemukiman Tradisional Baliaga
- Dinas PU Prop. Dati I Bali, 1989: 6; Parimin Ardi P, 1986: 16; Danker Schaareman, 1986: 2-5)
- Anonim, 1986. Kuliah Kerja Bali
- <https://rumahlia.com/perawatan/atap/jenis-jenis-atap-rumah>
- <https://arsitekturia.com/jenis-bahan-bangunan-untuk-dinding-rumah.html>
- <http://rumahidolaku.com/bahan-bangunan-untuk-dinding-rumah/>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Batu_bata
- <http://www.mongabay.co.id/2017/08/27/uniknya-aplikasi-tanah-tanpa-semen-dalam-arsitektur-bali/>
- <https://www.scribd.com/document/135740115/Pengaruh-Bahan-Bangunan-Terhadap>

KARAKTERISTIK BANGUNAN “BALE PIYASAN” SERTA PROSES PEMBANGUNANNYA

Agus Eru Prayatna

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
aguseruprayatna224@gmail.com

Desak Md. Sukma Widiyani, S.T.,M.T.

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
sukmawidiyani@gmail.com

ABSTRAK

Bale Piyasan merupakan salah satu jenis bangunan suci bagi masyarakat Hindu khususnya di Bali sebagai warisan leluhur yang perlu dikembangkan dan dilestarikan, sehingga kita perlu mengetahui latar belakang didirikannya Perancangan Bale Piyasan dan sekaligus bisa diketahui nilai-nilai sejarah dan budaya yang terkandung didalamnya. Untuk mengetahui dan sekaligus sebagai pembandingan antara pendapat para sumber dengan kenyataan yang sesuai dengan keadaan di lapangan, maka dilakukan studi kasus yang memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi fungsi, tata letak, dan bentuk pelinggih. Berdasarkan uraian tersebut tujuan dari penelitian ini ialah untuk mencari arti dari filosofis bangunan Bale Piyasan, mencari proses pedirian serta fisik dan ritual dalam pembangunan Bale Piyasan, menentukan tata letak bangunan Bale Piyasan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif, dimana data-data fisik dan non fisik yang terkumpul baik itu data kepustakaan maupun lapangan. Dari hasil analisa dan komparasi dikaji dan disimpulkan untuk mendapatkan suatu rekomendasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 (dua) jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui (1) Survei dan observasi yaitu melakukan pengamatan langsung ke obyek dan melakukan dokumentasi, (2) Wawancara yaitu dilakukan dengan orang yang berkompeten dan dapat dipercaya dalam permasalahan ini. Data sekunder meliputi studi literatur yang dilakukan untuk mencari informasi tentang penelitian melalui sumber-sumber informasi seperti media buku, laporan, internet. Dari hasil kajian literatur dan faktual serta hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa Bale Piyasan merupakan bangunan yang berbentuk persegi empat memanjang dengan jumlah tiang 4 (Empat) batang sebagai tempat menghias atau merangkai simbul sebelum distanakan pada bangunan suci dan tempat upacara yang akan dipersembahkan. Fungsi Bale Piyasan sebagai tempat menghias atau merangkai simbul, seperti Daksina Pelinggih, Arca. Tata letak Bale Piyasan berada di sisi sebelah barat menghadap ke keselatan. Bale Piyasan dapat kita jumpai di jeroan pura. Rancangan Bale Piyasan memakai sikut-sikut atau ukuran-ukuran tradisional Bali. Dalam pendirian Bale Piyasan harus mengikuti proses dan upacara yang sesuai dengan aturan arsitektur tradisional Bali

Kata Kunci : *Arsitektur, Bale Piyasan, Karakteristik Tradisional*

ABSTRACT

Bale Piyasan is one type of sacred building for the Hindu community, especially in Bali as an ancestral heritage that needs to be developed and preserved, so we need to know the background of the Bale Piyasan design and at the same time to know the historical and cultural values contained therein. At the same time as a comparison between the opinions of the sources and the reality in accordance with the conditions in the field, case studies which have different characteristics are

carried out, both in terms of function, layout and shape of the sacred building. Based on this description, the purpose of this research is to find the meaning of the philosophy of the Bale Piyasan building, to find the process of self-reliance and physical, the rituals in constructing the Bale Piyasan and to determine the layout of the Bale Piyasan building as well. This research is a comparative descriptive study, where physical and non-physical data are collected, both library and field data. From the results of the analysis and comparison, they are reviewed and concluded to obtain a recommendation. There are 2 (two) types of data used in this study, namely primary data and secondary data. Primary data is obtained through (1) surveys and observations, namely making direct observations to objects and carrying out documentation, (2) interviews, which are conducted with people who are competent and can be trusted in this matter. Secondary data includes literature studies conducted to find information about research through information sources such as books, reports, the internet. From the results of literature and factual studies and analysis results, it can be concluded that Bale Piyasan is a rectangular elongated building with 4 (four) poles as a place to decorate or assemble symbols before being distributed to the sacred building and the place where the ceremony will be offered. Bale Piyasan functions as a place to decorate or arrange symbols, such as Daksina Pelinggih or Arca. The layout of Bale Piyasan is on the west side facing south. We can find Bale Piyasan in the innards of the temple. The Bale Piyasan design uses elbows or traditional Balinese measurements. The establishment of Bale Piyasan must follow the processes and ceremonies in accordance with the rules of traditional Balinese architecture

Keywords: *Architecture, Bale Piyasan, Traditional Characteristics*

1. PENDAHULUAN

Bali sangat kental akan kebudayaan dan adat istiadat yang unik dan memiliki nilai seni yang indah. Khususnya mengenai Arsitekturnya yang memiliki keunikan dan ciri khas karakter bangunan Bali. Arsitektur tradisional Bali sangat erat kaitannya dengan budaya dan agama hindu di Bali. Arsitektur tradisional Bali juga tidak terlepas dari filosofi –filosofi atau konsep yang terkandung didalamnya yakni, konsep Tri Hita Karana, Tri Angga, Tri Mandala, Sanga Mandala, serta Tri Loka. Peraturan mengenai tata cara pembangunan bangunan tradisional Bali juga sudah tercantum dalam *Asta Kosala Kosali* (Purwantiasning, 2017).

Arsitektur Bali dibagi dalam beberapa jenis bangunan yakni, bangunan Pura (tempat suci) dan bangunan Puri (rumah/perumahan). Perumahan tradisional Bali terdiri dari beberapa bangunan yang memiliki fungsi, bentuk, tata letak yang berbeda. Bangunan pada perumahan tradisional Bali yakni, *bale meten/bale daja, bale dauh, bale dangin/bale adat, paon/dapur, jineng/klumpu, dan merajan/sanggah* (tempat suci). Bale Piyasan merupakan salah satu jenis bangunan suci yang berada di merajan/sanggah yang terletak di arah barat menghadap keselatan. Bagi masyarakat Hindu khususnya di Bali Bale Piyasan sebagai warisan leluhur yang perlu dikembangkan dan dilestarikan, sehingga kita perlu mengetahui latar belakang didirikannya Perancang Bale Piyasan dan sekaligus bisa diketahui nilai-nilai sejarah dan budaya yang terkandung didalamnya.

Bertitik tolak dari masyarakat Bali, dimana Perancangan Bale Piyasan sebagai bagian dari arsitektur tradisional Bali, merupakan warisan dari leluhur kita secara turun temurun

yang merupakan pancaran agama Hindu yang melandasi kepercayaan, adat istiadat sebagai norma-norma kehidupan. Sehingga perlu adanya usaha untuk melestarikannya agar nilai-nilai budaya yang terdapat di dalamnya tidak menjadi luntur. Dalam hubungannya dengan bentuk-bentuk perwujudan Arsitektur memberikan corak-corak logika, etika dan estetika yang mengeras ke dalam bentuk ruang, elemen dan ragam hiasnya. Tumbuh dan berkembangnya Arsitektur tradisional dengan baik disebabkan pula oleh agaman, adat dan kepercayaannya yang masih hidup sejalan dengan arsitekturnya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- 1) Apa fungsi, filosofis, dan arti dari Bale Piyasan?
- 2) Bagaimana proses perancangan pembangunan fisik dan ritual, serta hasil pembangunan Bale Piyasan?
- 3) Bagaimana bentuk dan tata letak Bale Piyasan yang ada di *Merajan*?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

- 1) Mencari arti dari filosofis bangunan Bale Piyasan.
- 2) Mencari proses perancangan serta fisik dan ritual dalam pembangunan Bale Piyasan.
- 3) Menentukan tata letak bangunan Bale Piyasan.

Batasan Masalah

Menjelaskan bagaimana proses perancangan dan pembangunan Bale Piyasan yang berada di Desa Singapadu Kaler.

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif, dimana data-data fisik dan non fisik yang terkumpul baik itu data kepustakaan maupun lapangan. Dari hasil analisa dan komparasi dikaji dan disimpulkan untuk mendapatkan suatu rekomendasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 (dua) jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui (1) Survei dan observasi yaitu melakukan pengamatan langsung ke obyek dan melakukan dokumentasi ataupun pencatatan untuk mengetahui bagaimana tata letak dan perancangan Bale Piyasan. (2) Wawancara yaitu dilakukan dengan orang yang berkompeten dan dapat dipercaya dalam permasalahan ini seperti Pedanda, Undagi, Tukang Banten, Pemangku. Sedangkan data sekunder meliputi studi literatur yang dilakukan untuk mencari informasi yang berkaitan dengan permasalahan, melalui sumber-sumber informasi melalui media buku, laporan, majalah, internet dan media

lainnya yang menunjang informasi data. Metode analisa data yang digunakan meliputi (1) kompilasi data yaitu memilih dan menyusun data yang diperoleh yang sesuai dengan jenis yang disajikan dalam bentuk uraian deskripsi, tabel, diagram, sketsa, gambar dan foto, (2) analisa data meliputi analisa data kualitatif yaitu data yang tidak berbentuk angka. Hal ini dilakukan dengan cara menganalisis serta mendeskripsikan data dan membuat diagramatik seperti menyimpulkan beberapa studi banding.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tinjauan Bale Piyasan

Bale Piyasan merupakan bangunan yang berbentuk persegi empat memanjang dengan jumlah tiang 4 (empat) batang sebagai tempat menghias atau merangkai simbol, seperti Daksina Pelinggih, Arca, sebelum diistankan pada bangunan suci dan tempat upacara yang akan dipersembahkan pada saat piodalan sebagai wujud bhakti. Sedangkan manifestasinya Sang Hyang Widhi yang berstana pada bangunan ini juga disebutkan yaitu Sang Hyang Wenang yang dalam pamerajan pasek padang subadra milik cintia disebutkan dalam kutipan artikelnya : Dari kata Wenang yang artinya segala manifestasi Sang Hyang Widhi bisa distanakan pada bangunan Bale Piyasan ini. Kampuh atau wastra yang digunakan pada Bale Piyasan yaitu berwarna putih kuning yang melambangkan kesucian. Dan biasanya di Bale Piyasan ini dipersembahkan canang ajengan dan banten daksina. Pahyasan atau Piyasan ini oleh umat Hindu Bali dalam pura dan palinggih juga disebutkan selain berfungsi sebagai tempat menata gegaluha (menghiasi pratima-pratima) juga sebagai penghayat Dewa Samudhaya untuk dewa-dewa semuanya ataupun untuk dewa pratista dalam mengijhahirkan para dewata tersebut.

2. Filosofi bangunan Bale Piyasan

Bangunan Bale Piyasan merupakan salah satu bangunan Tradisional Bali, oleh karena itu filosofi bangunan Bale Piyasan hampir sama dengan bangunan Bali pada umumnya. Beberapa filosofi yang melandasi bangunan Bale Piyasan, yaitu : (1) Panca Maha Butha, bangunan Bali pada umumnya dan khususnya bangunan Bale Piyasan merupakan perwujudan dari *makro kosmos*, pada dasarnya alam merupakan rumah pada manusia, sehingga perwujudan bangunan Bale Piyasan didasarkan atas suasana dan unsur-unsur alam. Pemakaian bahan, perwujudan bentuk bangunan, maupun suasananya didasarkan atas unsur-unsur *Panca Maha Butha* yaitu *pertiwi, apah, teje, bayu, maupun akasa*. (2) Tri Angga, merupakan filosofi yang mempersonifikasikan bentuk bangunan sesuai tubuh manusia. Bangunan dianggap memiliki kepala, badan, dan kaki. Pada bangunan Bale Piyasan

bagian kepala adalah atap, bagian badan adalah tiang dan parbha, sedangkan bagian kaki adalah bataran.

3. Fungsi bangunan Bale Piyasan

Dari beberapa sumber, didapat beberapa fungsi Bale Piyasan, antara lain :

- a. Sumber : Buku Arsitektur Tradisional Bali

Fungsi Bale Piyasan adalah untuk tempat penyajian sarana-sarana upacara.

- b. Sumber :Mangku,Wayan Pus

Fungsi Bale Piyasan adalah sebagai tempat menghias pretima,arca atau simbol-simbol, sebagai tempat pupulaning (berkumpul) dewata-dewati,betara-betari,serta tempat katuran bebantenan.

Fungsi dari Bale Piyasan adalah sebagai tempat penghias pratima,arca,symbol-simbol,dan sebagai pupulan dewata-dewati,betara-betari serta sebagai tempat katuran banten.

4. Tata Letak Bale Piyasan

Mengenai tata letak dari Bale Piyasan antara lain :

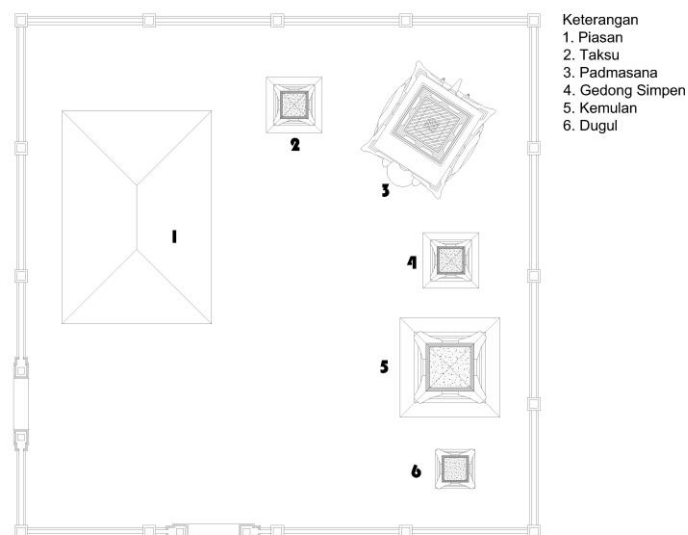
- a. Sumber : Mangku,Wayan Pus

Letak Bale Piyasan adalah di sebelah barat menghadap ke selatan

- b. Sumber : Pengamatan di Pura

Letak Bale Piyasan menghadap ke selatan ,terletak di samping kiri area pura.

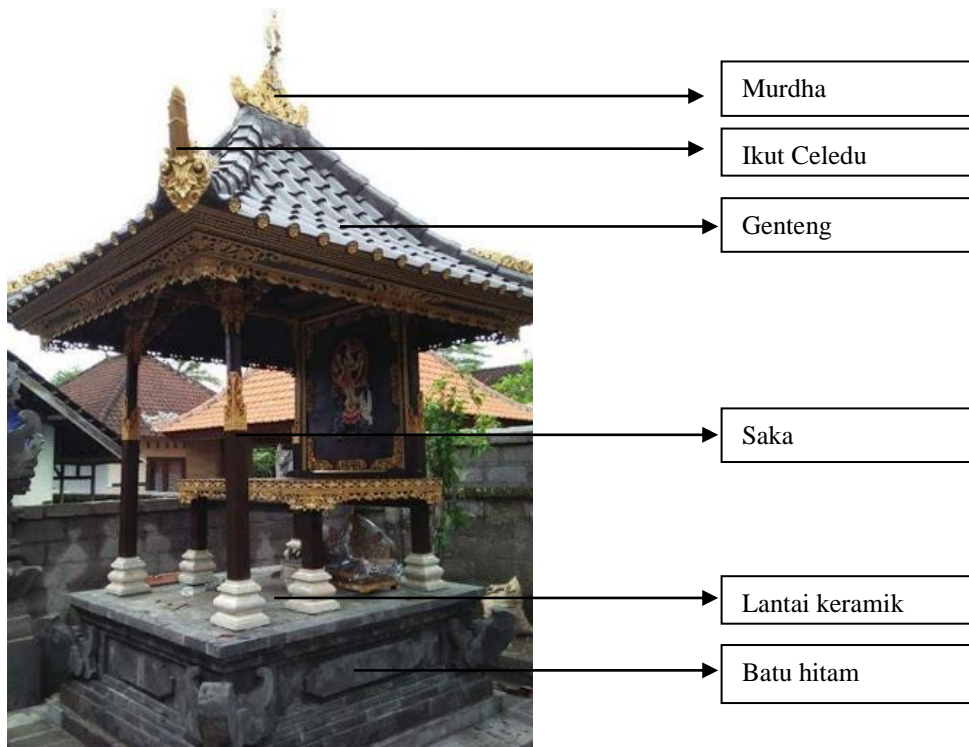
Dari kedua sumber diatas ,posisi Bale Piyasan terletak di sebelah Barat Menghadap ke selatan.



Gambar 1 Denah Merajan Rumah Tinggal Bapak Koming Yastana Desa Singapadu Kaler
Sumber : Analisa Pribadi

5. Bentuk dan Karakteristik bangunan Bale Piyasan

Pada bangunan Bale Piyasan terletak di bagian barat menghadap keselatan, bentuk bangun persegi empat memanjang yang memiliki struktur 4 tiang saka. Bale piyasan ini memiliki fungsi pada umumnya yaitu sebagai tempat menghias pretima, arca atau simbol-simbol, sebagai tempat pupulaning (berkumpul) dewata-dewati, betara-betari, serta tempat katuran bebantenan. Bahan yang dipakai dalam bangunan Bale Piyasan Saka Empat ini yaitu sudah menggunakan bahan modern seperti sekarang ini. Pada lantai Bale Piyasan Saka Empat menggunakan keramik yang berwarna putih bagian dinding dan bataran menggunakan batu hitam, bagian atapnya yaitu pada penutup atap yang dulunya menggunakan alang-alang sekarang menggunakan genteng serta hiasan murda ikut celedu dan bagian iga-iganya menggunakan kayu seseh/kelapa. Dilihat dari segi bahan Bale Piyasan Saka Empat ini sudah berubah menjadi bangunan yang modern sesuai fungsi zaman sekarang tetapi tata letak dan bentuknya tetap dipertahankan sebagai nilai warisan leluhur.



Gambar 2 Bale Piyasan Saka Empat Rumah Bapak Koming Yastana Desa Singapadu Kaler
 Sumber : Dokumentasi Pribadi

1) Proses pembangunan Bale Piyasan

Tahapan proses pelaksana pembangunan Bale Piyasan ,yaitu :

- a. Upacara dan proses *Nyukat*, yaitu proses pembuatan petok dan dimensi dari bangunan yang akan di bangun dengan disertai upacara terlebih dahulu.
- b. Upacara dan proses *ngruak* yaitu proses pembersihan dan pembongkaran tanah yang akan dibangun dengan upacara *ngruak karag* terlebih dahulu.
- c. Upacara dan proses *nasarin* yaitu proses pembuatan lobang pondasi yang pertama diarah timur laut dan kemudian dilanjutkan peletakan batu pertama pada pondasi bangunan dengan disertai upacara *nasarin*.
- d. Upacara dan proses *ngaug sunduk* yaitu proses perakitan antara saka dan sunduk yang dimulai dengan upacara *ngaug sunduk* terlebih dahulu.
- e. Perakitan bale yaitu proses *ngaug sunduk* dijalankan lalu dilanjutkan dengan proses perakitan bale.
- f. Upacara dan proses pembuatan galar setelah bale terbentuk dan disertai oleh upacara terlebih dahulu.
- g. Upacara *memakuh* dilakukan setelah struktur inti bangunan berdiri maka upacara *memakuh* bisa dilaksanakan, upacara *memakuh* ini bertujuan agar bangunan yang telah dibangun bisa berdiri kokoh.
- h. Upacara dan proses pemasangan usuk serta konstruksi atap dilakukan setelah upacara *memakuh*.
- i. Proses pemasangan bebaturan.

4. PENUTUP

Simpulan

Dari hasil kajian literatur dan faktual serta hasil analisis maka dapat disimpulkan beberapa hal tentang perancangan Bale Piyasan, ialah sebagai berikut :

- 1) Bale Piyasan merupakan bangunan yang berbentuk persegi empat memanjang dengan jumlah tiang 4 (Empat) batang sebagai tempat menghias atau merangkai simbol sebelum distanakan pada bangunan suci dan tempat upacara yang akan dipersembahkan. .
- 2) Fungsi Bale Piyasan sebagai tempat menghias atau merangkai simbol, seperti Daksina Pelinggih, Arca.
- 3) Tata letak Bale Piyasan berada di sisi sebelah barat menghadap ke keselatan.
- 4) Bale Piyasan dapat kita jumpai di jeroan pura.
- 5) Rancangan Bale Piyasan memakai sikut-sikut atau ukuran-ukuran tradisional Bali.

- 6) Dalam pendirian Bale Piyasan harus mengikuti proses dan upacara yang sesuai dengan aturan arsitektur tradisional Bali

Saran

Keberadaan Bale Piyasan harus tetap kita pertahankan, karena Bale Piyasan merupakan warisan dari pendahulu kita yang di dalamnya mengandung nilai-nilai filosofis dan sejarah yang harus selalu diingat hingga generasi orang-orang Hindu Bali selanjutnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

Anom, Ida Bagus Ngwangun Parahyangan, Tabanan 2006

Dwijendra, N. K. Acwin, 2007. *Arsitektur Rumah Tradisional Bali*, Denpasar: Udayana University Press.

Fakultas Teknik, Program Studi Arsitektur, Universitas Dwijendra Denpasar, *Tugas – tugas SATB I, SATB II*

Gelebet, I Nyoman. 1981. Asta Kosala. L.05. T/N. Gelebet, Tenganan : B.I.C Bali-35P

Kemenuh, Ida Pedanda Putra, *Gaguritan Dhaerma-Prawerti*, Penerbit Toko Buku Indra Jaya, Singaraja 1983

Mertha, I Putu, *Padma Buwana / Prakempa*, Penerbit Kantor Dokumentasi Budaya Bali, Propinsi Daerah Tingkat 1 Bali, 1 Mei 1996

Nadia, I Ketut, *Arsitektur Tradisional Bali*, oktober 2006

Saliya, Yuswadi (2005), *Pragmatik Estetiko-Religios dalam Arsitektur Vernakular di Bali*. Disertai. Bandung: Program Doktor Arsitektur.

Sutaba, I Made, *Prasejarah Bali*, Penerbit B.U. Yayasan Purbakala Bali 1980

Widiyani, D. M. S. and Wiriantari, F. (2019) 'Karakteristik Bangunan "Bale Meten" Serta Proses Pembangunannya', *Undagi*, 7(1), pp. 29–35.